

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Samarinda Seberang

##### 4.1.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Samarinda Seberang merupakan penghubung wilayah Samarinda bagian utara dengan Samarinda bagian selatan yang dipisahkan oleh Sungai Mahakam. Kecamatan Samarinda Seberang terbagi menjadi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Baqa, Kelurahan Masjid, dan Kelurahan Sungai Keledang. Sebelumnya Kecamatan Samarinda Seberang terbagi menjadi delapan kelurahan, namun karena adanya pemekaran sebagian wilayah Kecamatan Samarinda Seberang menjadi Kecamatan Loa Janan Ilir yang terdiri dari lima kelurahan, sehingga saat ini Kecamatan Samarinda Seberang hanya terbagi menjadi tiga kelurahan saja. Kecamatan Samarinda Seberang merupakan kecamatan terkecil kedua di Kota Samarinda dengan luas wilayah 7,57 Km<sup>2</sup> dan merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Samarinda dengan kepadatan penduduk 8.733 Jiwa/Km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah Kecamatan Samarinda Seberang ialah sebagai berikut:

Sebelah Utara :Sungai Mahakam, Kecamatan Sungai Kunjang, dan Kecamatan Samarinda Ulu

Sebelah Selatan :Kecamatan Loa Janan Ilir dan Kabupaten Kutai Kartanegara

Sebelah Barat :Sungai Mahakam dan Kecamatan Sungai Kunjang

Sebelah Timur :Sungai Mahakam, Kecamatan Palaran, dan Kecamatan Samarinda Ilir

##### 4.1.2 Kondisi Topografi

Kecamatan Samarinda Seberang memiliki topografi yang cenderung datar, terletak di dataran rendah dan terbelah oleh Sungai Mahakam. Secara umum wilayah Kecamatan Samarinda Seberang terletak pada ketinggian 7-25 Meter diatas permukaan laut.

##### 4.1.3 Kondisi Tanah

Jenis tanah di Kecamatan Samarinda Seberang ialah tanah podsolik merah kuning. Seluruh wilayah Kecamatan Samarinda Seberang merupakan tanah podsolik merah kuning. Tanah podsolik merah kuning memiliki kandungan unsur hara yang sangat sedikit dan memiliki pH rendah sehingga tingkat kesuburan tanah sangat rendah.

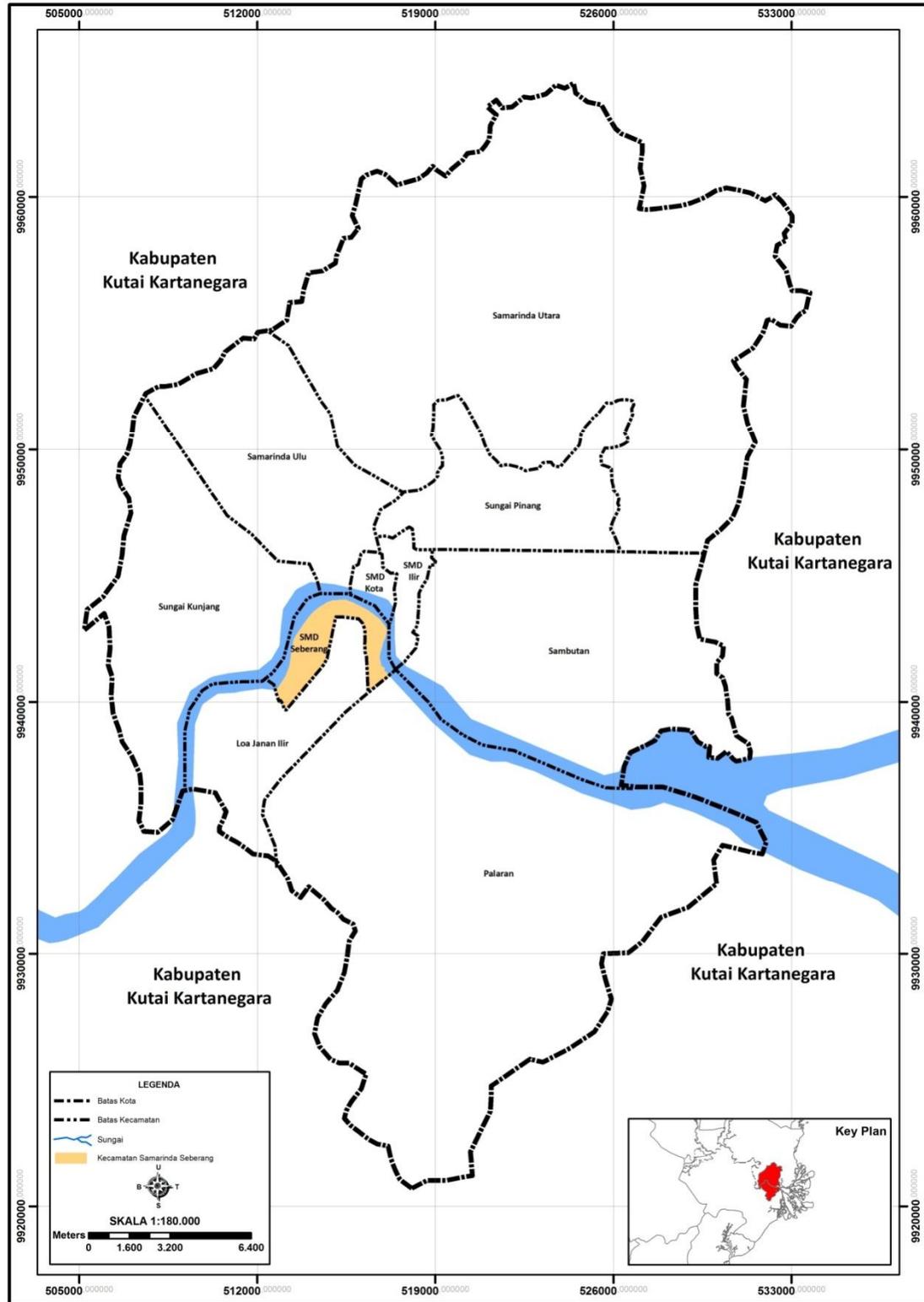
#### 4.1.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Samarinda Seberang terdiri dari hutan, hutan kota, semak belukar, tegalan, perkebunan, pertanian, pertambangan, industri, permukiman, perdagangan dan jasa, dan kolam. Permukiman dan hutan merupakan guna lahan terbesar di Kecamatan Samarinda Seberang dengan luas masing-masing 290 Ha dan 180 Ha. Luas penggunaan lahan di Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

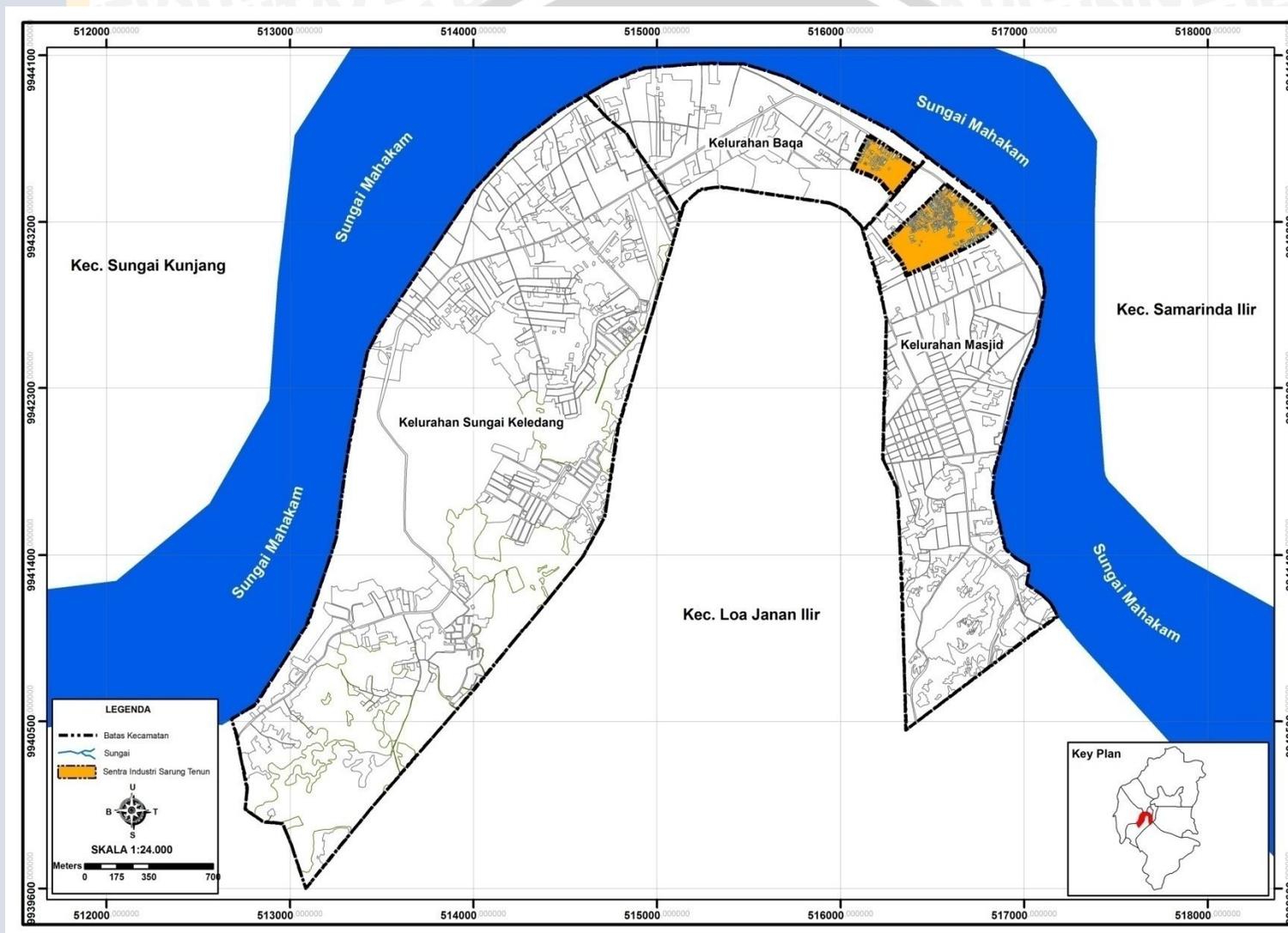
**Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kecamatan Samarinda Seberang**

No	Guna Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Hutan	180,3	23,80
2	Hutan Kota	107	14,12
3	Semak Belukar	98	12,94
4	Tegalan	10,6	1,40
5	Perkebunan	19,6	2,59
6	Pertanian	13	1,72
7	Pertambangan	18,5	2,44
8	Industri	2	0,26
9	Permukiman	290	38,28
10	Pedagangan dan Jasa	17,2	2,27
11	Kolam	1,4	0,18
	<b>Jumlah</b>	<b>757,6</b>	<b>100</b>

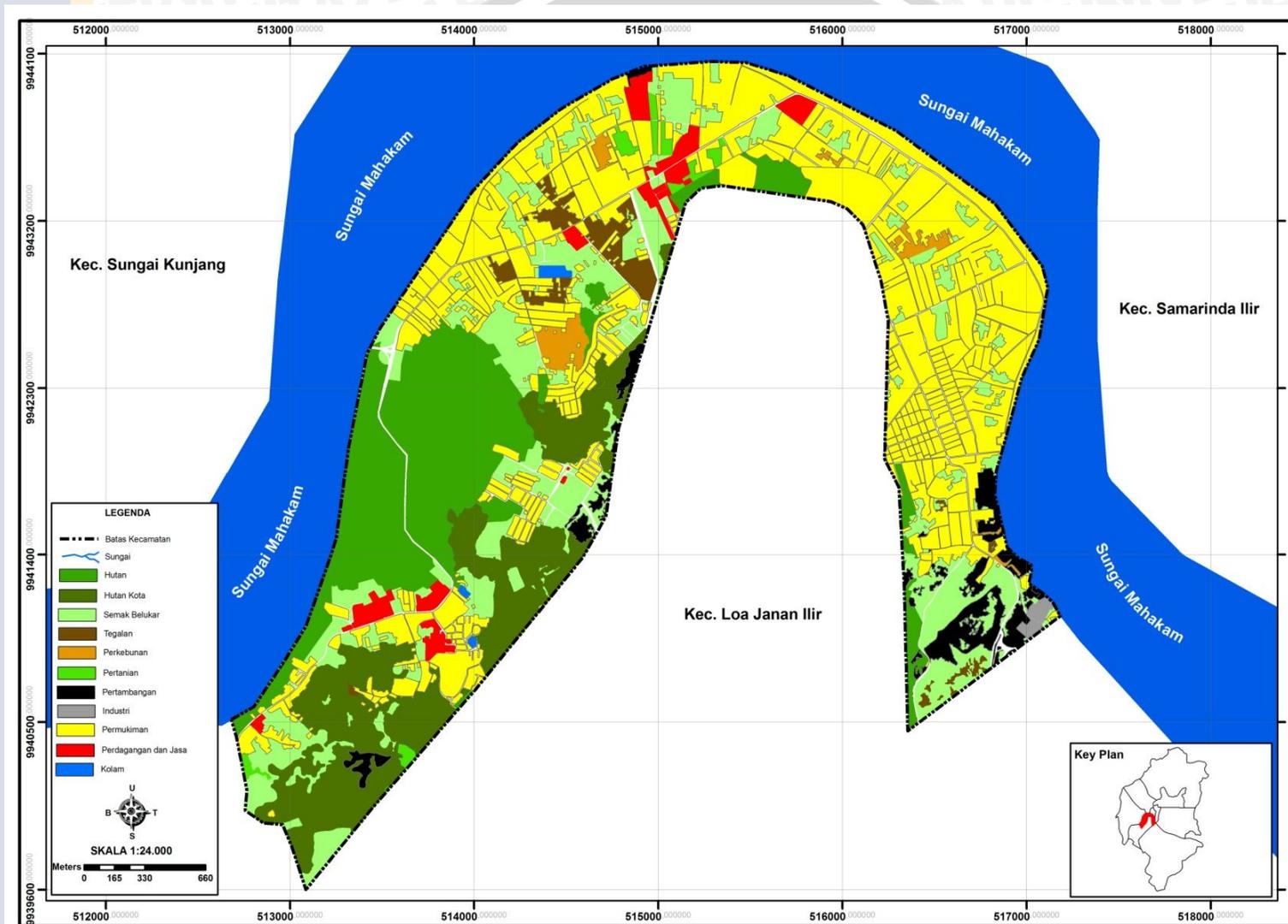
Guna lahan perkebunan di Kecamatan Samarinda Seberang seluas 19,6 Ha terdiri dari tiga jenis tanaman yaitu kelapa sawit, karet, dan kopi. Guna lahan pertanian seluas 13 Ha terdiri dari sawah dan ladang. Guna lahan pertambangan seluas 18,5 Ha terdiri dari bahan galian golongan A dan C yaitu batu bara dan pasir. Guna lahan industri hanya seluas 2 Ha yang terdiri dari industri olahan kayu.



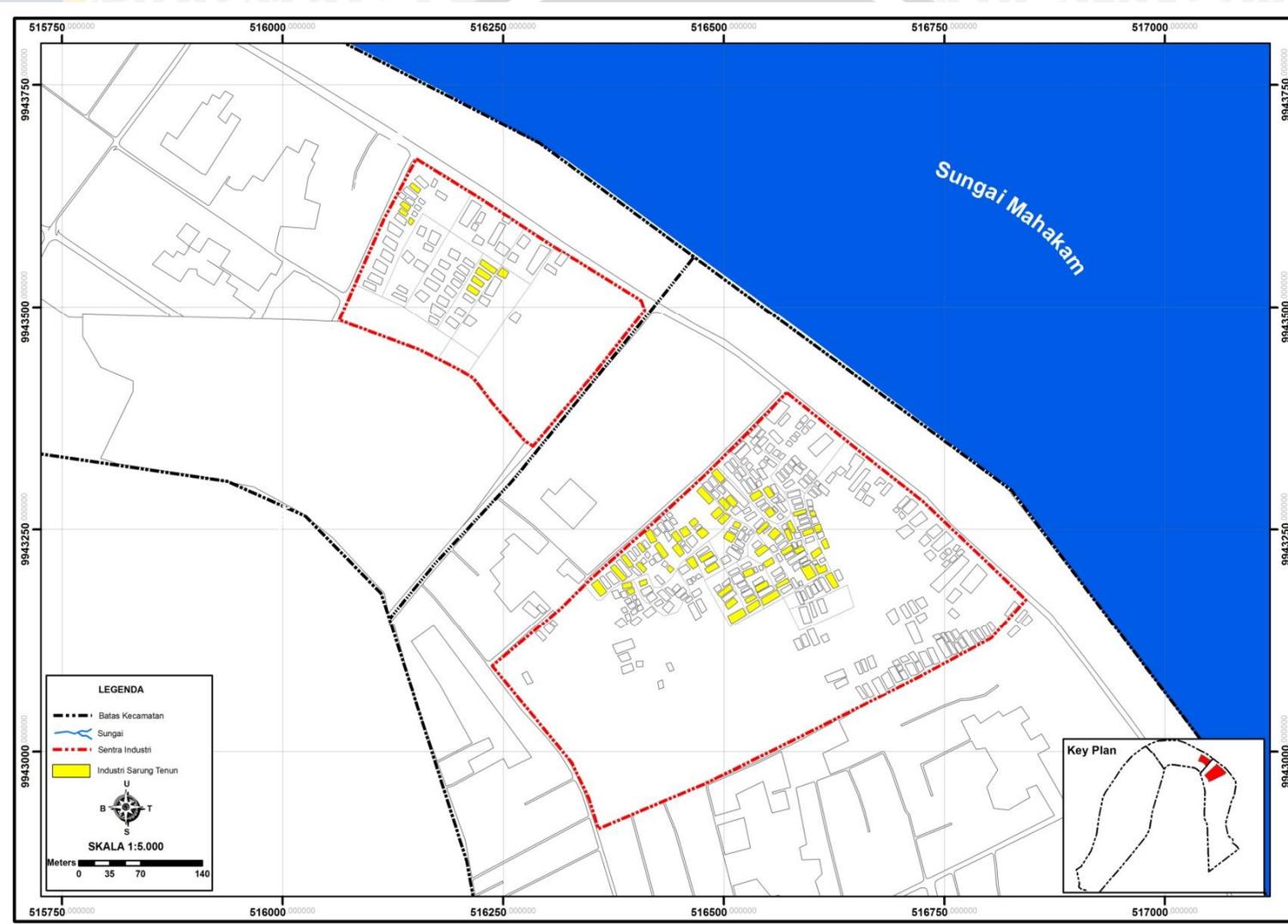
Gambar 4.1 Peta Orientasi Kecamatan Samarinda Seberang



Gambar 4.2 Peta Orientasi Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda



Gambar 4.3 Peta Guna Lahan Kecamatan Samarinda Seberang



Gambar 4.4 Peta Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

## 4.2 Karakteristik Industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

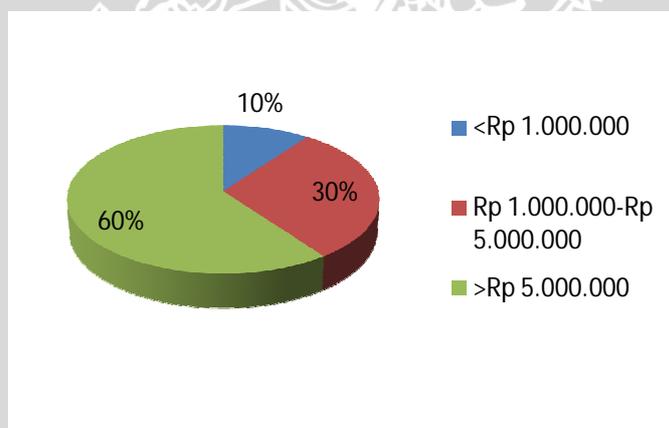
Sarung tenun samarinda merupakan kerajinan khas Kota Samarinda yang berkembang sejak abad ke-18 hingga saat ini. Sentra industri kerajinan sarung tenun Samarinda terletak di Kecamatan Samarinda Seberang tepatnya di Kelurahan Mesjid dan Kelurahan Baqa yang terdiri dari 65 unit usaha. Sejumlah 56 unit usaha berada di Kelurahan Mesjid dan 9 unit usaha berada di Kelurahan Baqa.

### 4.2.1 Karakteristik kegiatan industri

Adapun karakteristik kegiatan industri di Kecamatan Samarinda Seberang meliputi modal, tenaga kerja, bahan baku, peralatan/teknologi, dan pemasaran.

#### A. Modal

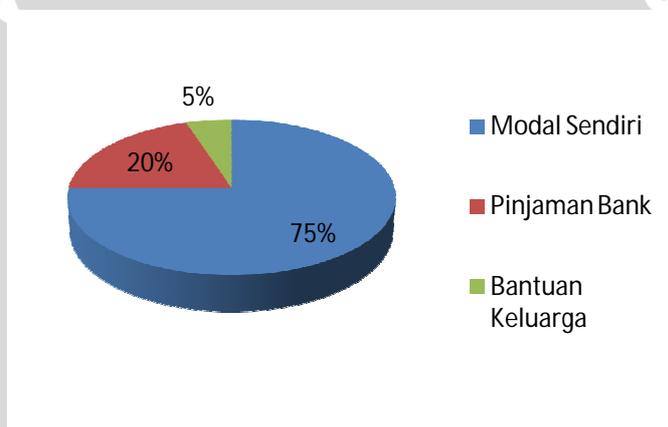
Modal digunakan pengrajin untuk memenuhi kebutuhan produksi seperti pemenuhan bahan baku, peralatan, dan kebutuhan lainnya. Sejumlah 39 pengrajin atau 60% dari seluruh pengrajin memulai usaha dengan modal sebesar >Rp 5.000.000. Sejumlah 20 pengrajin atau 30% dari seluruh pengrajin menggunakan modal sebesar Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000. Sisanya sejumlah 6 pengrajin atau 10% dari seluruh pengrajin hanya menggunakan modal sebesar <Rp 1.000.000.



Gambar 4.5 Prosentase jumlah modal industri kerajinan sarung tenun Samarinda

Ketersediaan modal dalam industri kerajinan sarung tenun samarinda berasal dari modal sendiri, pinjaman bank, dan bantuan keluarga pengrajin. Sejumlah 75% pengrajin menggunakan modal sendiri untuk memulai usaha. Pengrajin yang mendapatkan modal dari pinjaman bank sejumlah 13 pengrajin atau 20% dari jumlah pengrajin dan sisanya sejumlah 5% pengrajin mendapatkan modal dari bantuan keluarga. Pinjaman bank berasal dari Bank BRI dan Bank BNI berupa kredit usaha rakyat atau (KUR). Masih minimnya pengrajin yang menerima pinjaman modal dari bank dikarenakan masih tingginya bunga pinjaman kredit usaha rakyat yaitu sebesar maksimal 22% per tahun untuk besar pinjaman

maksimal Rp 5.000.000 dan untuk pinjaman modal Rp 5.000.000 – Rp 500.000.000 bunga pinjaman yang berlaku ialah maksimal 14% per tahun. Bank Kaltim menawarkan bunga pinjaman paling rendah yaitu sebesar 14% untuk pinjaman sebesar maksimal Rp 50.000.000 dan bunga pinjaman sebesar 12% untuk pinjaman sebesar maksimal Rp 500.000.000. Dinas Koperasi dan UKM Kota Samarinda perlu mengarahkan dan memberikan informasi kepada para pengrajin sarung tenun Samarinda untuk mengajukan pinjaman kepada Bank Kaltim untuk mengatasi permasalahan kurangnya modal karena bunga pinjaman yang ditawarkan Bank Kaltim paling rendah dibandingkan dengan bank lainnya. Selain itu juga tidak adanya lembaga permodalan sebagai pihak penyalur kredit usaha rakyat secara tidak langsung di wilayah Kecamatan Samarinda Seberang membuat banyak pengrajin tidak dapat melakukan ekspansi usaha.



Gambar 4.6 Prosentase asal modal industri kerajinan sarung tenun Samarinda

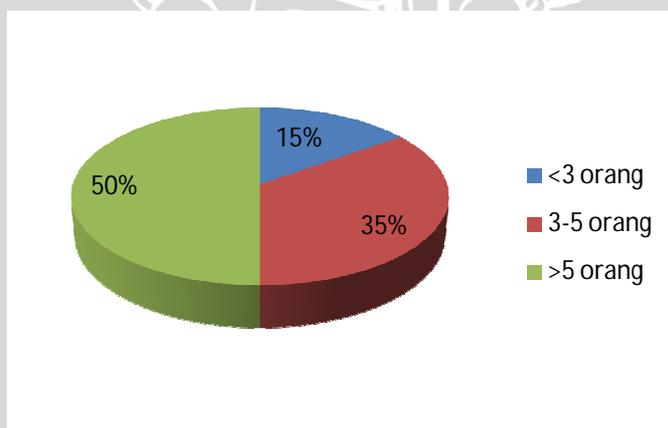
## B. Tenaga Kerja

Keberadaan sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat Kecamatan Samarinda Seberang terutama bagi masyarakat Kelurahan Mesjid. Sebagian besar ibu rumah tangga di Kelurahan Mesjid bekerja sebagai pengrajin sarung tenun samarinda. Hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakat bugis di Kecamatan Samarinda Seberang yang mengutamakan kaum wanita sebagai pengrajin sarung tenun Samarinda.



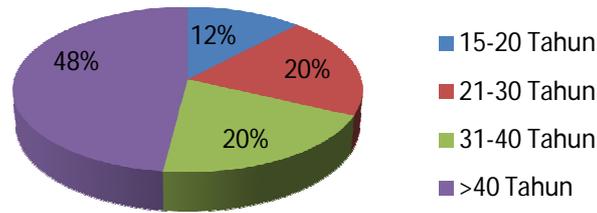
**Gambar 4.7 Tenaga Kerja Sarung Tenun Samarinda**

Sebesar 50% dari seluruh unit usaha industri kerajinan sarung tenun Samarinda menggunakan >5 orang tenaga kerja. Sebesar 35% dari seluruh unit usaha menggunakan 3-5 orang tenaga kerja dan sisanya sebesar 15% menggunakan <3 orang tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang relatif sedikit tersebut perlu dilakukan penambahan lagi untuk dapat menghasilkan produk yang lebih banyak lagi. Dengan jumlah tenaga kerja yang ada sekarang sulit untuk melakukan ekspansi usaha dengan produksi yang lebih banyak.



**Gambar 4.8 Prosentase jumlah tenaga kerja**

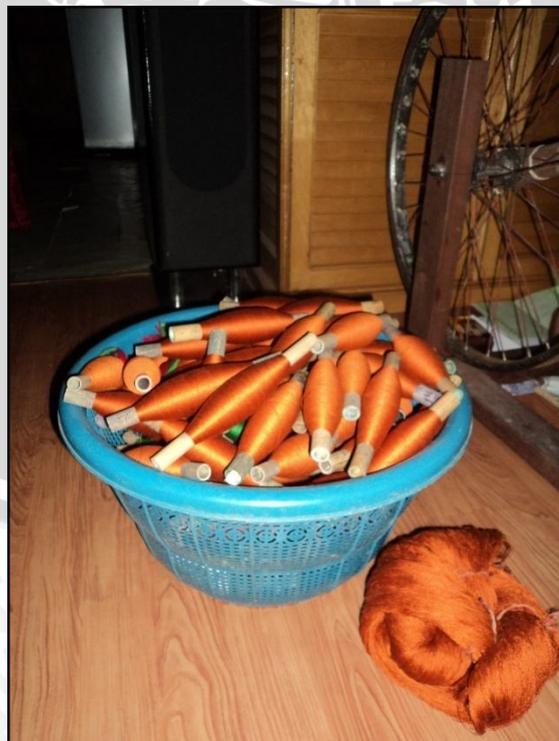
Sebesar 48% usia pengrajin sarung tenun samarinda berkisar pada usia >40 tahun. Banyak tenaga kerja sarung tenun Samarinda berada pada usia >40 tahun, hal ini berpengaruh terhadap kapasitas produksi karena jam kerja tenaga kerja pada usia tersebut tidak lagi panjang. Regenerasi tenaga kerja dengan usia yang lebih muda diperlukan untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi. Sebagian besar pengrajin sarung tenun samarinda berasal dari dalam kecamatan sendiri.



Gambar 4.9 Prosentase rata-rata usia tenaga kerja

### C. Bahan Baku

Pada proses produksi sarung tenun samarinda diperlukan bahan baku untuk menghasilkan produk sarung tenun Samarinda. Bahan baku utama ialah benang dan pewarna. Bahan baku benang yang dipakai ialah benang sutera alam (*warm silk*) dan benang sutra impor (*spoon silk*). Kedua jenis benang yang digunakan ialah benang dengan tingkat kehalusan dan kekuatan yang baik sehingga menghasilkan produk sarung tenun yang berkualitas. Bahan baku benang diimpor dari Cina melalui importir yang berada di Surabaya, para pengrajin biasa membeli benang melalui importir yang ada di Surabaya sehingga harga bahan baku menjadi lebih mahal.



Gambar 4.10 Bahan Baku Benang

Proses pemenuhan bahan baku benang menjadi sangat penting dalam proses produksi sarung tenun samarinda, seringkali para pengrajin kesulitan memperoleh benang karena kehabisan stok benang. Hal ini menyebabkan para pengrajin menganggur untuk sementara waktu sampai stok benang tersedia. Langkah yang dapat dilakukan agar tidak menunggu benang impor dari Cina terlalu lama dan agar proses produksi tidak terhenti ialah menggunakan benang lokal buatan Indonesia dengan kualitas yang mendekati benang impor dari Cina. Bahan baku lainnya yang dibutuhkan untuk proses produksi sarung tenun samarinda ialah pewarna. Proses pemenuhan bahan baku pewarna lebih mudah dari pada bahan baku benang, karena bahan baku pewarna sudah dapat diperoleh dengan mudah dan harganya lebih murah. Dalam sekali produksi para pengrajin rata-rata memerlukan dana sebesar Rp 2.500.000,00 untuk membeli benang dan pewarna yang dapat menghasilkan 20 produk sarung tenun samarinda.

#### **D. Teknologi/Peralatan**

Peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi sarung tenun samarinda berupa peralatan sederhana yang biasa disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Peralatan yang dibutuhkan diantaranya alat tenun, gulungan benang, kompor, dinamo, drum, dan lain-lain.



**Gambar 4.11 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)**

Alat tenun merupakan peralatan yang paling mahal harganya diantara peralatan lainnya, akan tetapi seluruh pengrajin sarung tenun samarinda mendapatkan bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda berupa satu unit alat tenun tiap industri kerajinan sarung tenun samarinda. Alat tenun yang digunakan ialah alat tenun manual tanpa mesin (ATBM). Peralatan lain yang

dibutuhkan seperti gulungan benang, kompor, dinamo, dan drum dapat dipenuhi sendiri oleh para pengrajin karena harganya relatif murah. Masalah dalam penggunaan peralatan ialah kurangnya perawatan alat tenun dari para pengrajin sehingga seringkali alat tenun menjadi mudah rusak.



Gambar 4.12 Alat Penggulung Benang

#### E. Pemasaran

Pemasaran produk sarung tenun samarinda mencakup wilayah Provinsi Kalimantan Timur seperti Kota Balikpapan, Kota Bontang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kabupaten Berau. Pemasaran di luar Pulau Kalimantan mencakup Kota Surabaya, Kota Surakarta, Kota Jakarta, dan Kota Makassar. Pemasaran ke luar negeri mencakup Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Adapun upaya yang dilakukan para pengrajin untuk memasarkan sarung tenun samarinda ialah dengan melakukan promosi pada media cetak maupun mengikuti kegiatan pameran hasil kerajinan sarung tenun samarinda yang secara berkala diadakan oleh Pemerintah Kota Samarinda. Sebagian besar pengrajin memasarkan produk sarung tenun samarinda secara langsung kepada pembeli. Para pengrajin berpendapat bahwa pembeli lebih menghargai produk yang mereka jual dari pada dibeli oleh pengepul yang selalu membeli dengan harga yang terlalu murah. Adapun kendala dalam proses pemasaran sarung tenun samarinda ialah kurangnya jaringan dan mitra usaha sehingga berpengaruh pada ketidak optimalan penjualan produk sarung tenun samarinda. Selama ini

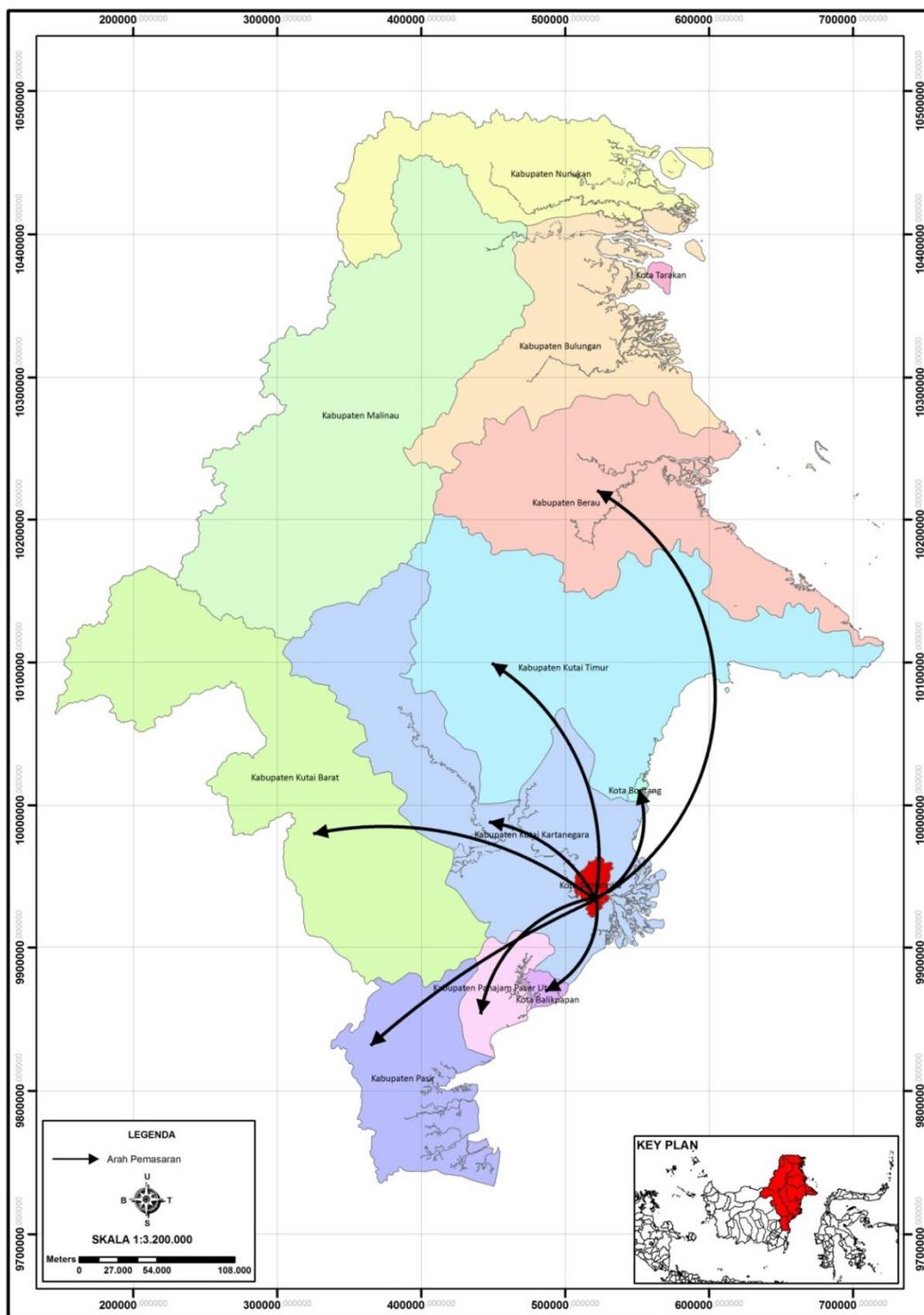
pemasaran produk sarung tenun Samarinda hanya ditujukan pada pasar-pasar tradisional saja seperti Pasar Pagi dan Citra Niaga tetapi tidak ada upaya untuk memasarkan produk pada pasar-pasar modern seperti Matahari, Ramayana, dan Hypermart.



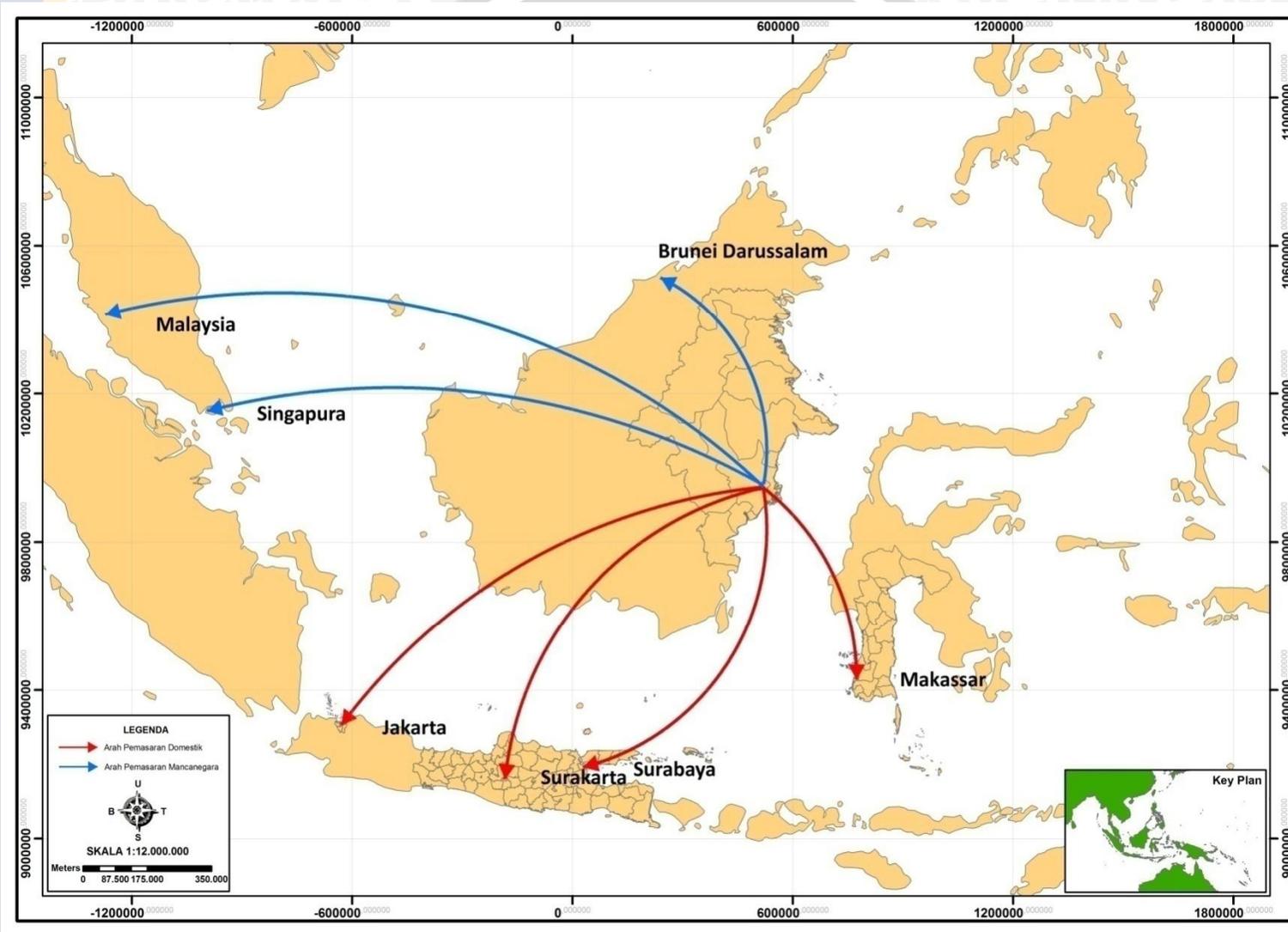
Tabel 4.2 Jumlah Produksi Sarung Tenun Samarinda

No.	Nama	Omzet/Bulan	Omzet/Tahun	Kriteria UMKM	Produksi/Bulan	Pemasaran
1	Jariah	Rp 3.600.000,00	Rp 43.200.000,00	Usaha Mikro	18	Lokal
2	Ruga	Rp 3.000.000,00	Rp 36.000.000,00	Usaha Mikro	15	Lokal
3	Becce	Rp 1.300.000,00	Rp 15.600.000,00	Usaha Mikro	7	Lokal
4	Maryamah	Rp 3.500.000,00	Rp 42.000.000,00	Usaha Mikro	18	Lokal
5	Halifah	Rp 4.200.000,00	Rp 50.400.000,00	Usaha Mikro	21	Lokal
6	Indar	Rp 5.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Usaha Mikro	25	Lokal
7	Haema	Rp 6.200.000,00	Rp 74.400.000,00	Usaha Mikro	31	Lokal
8	Bado	Rp 25.500.000,00	Rp 306.000.000,00	Usaha Kecil	128	Ekspor
9	Nurhayati	Rp 5.400.000,00	Rp 64.800.000,00	Usaha Mikro	27	Lokal
10	Nur Heni	Rp 3.700.000,00	Rp 44.400.000,00	Usaha Mikro	19	Lokal
11	Rahmah	Rp 5.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Usaha Mikro	25	Lokal
12	H. Madihah	Rp 4.800.000,00	Rp 57.600.000,00	Usaha Mikro	24	Lokal
13	H. Cambalong	Rp 27.000.000,00	Rp 324.000.000,00	Usaha Kecil	135	Ekspor
14	Siti Aminah	Rp 25.000.000,00	Rp 300.000.000,00	Usaha Kecil	125	Ekspor
15	Marwiyah	Rp 27.000.000,00	Rp 324.000.000,00	Usaha Kecil	135	Ekspor
16	Nurwi	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
17	Junu	Rp 5.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Usaha Mikro	25	Lokal
18	Hj. Wesi	Rp 26.500.000,00	Rp 318.000.000,00	Usaha Kecil	133	Ekspor
19	Marhuni	Rp 11.000.000,00	Rp 132.000.000,00	Usaha Mikro	55	Lokal
20	Becce	Rp 3.750.000,00	Rp 45.000.000,00	Usaha Mikro	19	Lokal
21	Biaddi	Rp 5.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Usaha Mikro	25	Lokal
22	Isa	Rp 8.600.000,00	Rp 103.200.000,00	Usaha Mikro	43	Lokal
23	Indo Alam	Rp 7.000.000,00	Rp 84.000.000,00	Usaha Mikro	35	Lokal
24	Hj. Zaenab	Rp 2.400.000,00	Rp 28.800.000,00	Usaha Mikro	12	Lokal
25	Nursiah	Rp 4.800.000,00	Rp 57.600.000,00	Usaha Mikro	24	Lokal
26	Nurhayati	Rp 7.400.000,00	Rp 88.800.000,00	Usaha Mikro	37	Lokal
27	Naga	Rp 3.600.000,00	Rp 43.200.000,00	Usaha Mikro	18	Lokal
28	Kolange	Rp 360.000,00	Rp 4.320.000,00	Usaha Mikro	2	Lokal
29	Indar	Rp 7.000.000,00	Rp 84.000.000,00	Usaha Mikro	35	Lokal
30	Yemmin	Rp 4.600.000,00	Rp 55.200.000,00	Usaha Mikro	23	Lokal
31	Maketen	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
32	Rukiyah	Rp 1.800.000,00	Rp 21.600.000,00	Usaha Mikro	9	Lokal
33	Makerehnu	Rp 2.000.000,00	Rp 24.000.000,00	Usaha Mikro	10	Lokal
34	Nurhaniah	Rp 7.600.000,00	Rp 91.200.000,00	Usaha Mikro	38	Lokal

No.	Nama	Omzet/Bulan	Omzet/Tahun	Kriteria UMKM	Produksi/Bulan	Pemasaran
35	Dali	Rp 2.400.000,00	Rp 28.800.000,00	Usaha Mikro	12	Lokal
36	Gusnawati	Rp 9.600.000,00	Rp 115.200.000,00	Usaha Mikro	48	Lokal
37	Rahmah	Rp 5.600.000,00	Rp 67.200.000,00	Usaha Mikro	28	Lokal
38	Sitti	Rp 3.000.000,00	Rp 36.000.000,00	Usaha Mikro	15	Lokal
39	Kasma	Rp 5.200.000,00	Rp 62.400.000,00	Usaha Mikro	26	Lokal
40	Salsiah	Rp 3.600.000,00	Rp 43.200.000,00	Usaha Mikro	18	Lokal
41	Rusni	Rp 1.200.000,00	Rp 14.400.000,00	Usaha Mikro	6	Lokal
42	Senna	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
43	Marhuma	Rp 3.800.000,00	Rp 45.600.000,00	Usaha Mikro	19	Lokal
44	Indo Tang	Rp 1.200.000,00	Rp 14.400.000,00	Usaha Mikro	6	Lokal
45	Nurdonna	Rp 5.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Usaha Mikro	25	Lokal
46	Sumarni	Rp 1.800.000,00	Rp 21.600.000,00	Usaha Mikro	9	Lokal
47	Indo Ati	Rp 2.400.000,00	Rp 28.800.000,00	Usaha Mikro	12	Lokal
48	Jonar	Rp 1.600.000,00	Rp 19.200.000,00	Usaha Mikro	8	Lokal
49	Isa	Rp 1.600.000,00	Rp 19.200.000,00	Usaha Mikro	8	Lokal
50	Norma	Rp 1.970.000,00	Rp 23.640.000,00	Usaha Mikro	10	Lokal
51	Badi	Rp 1.860.000,00	Rp 22.320.000,00	Usaha Mikro	9	Lokal
52	Saleng	Rp 720.000,00	Rp 8.640.000,00	Usaha Mikro	4	Lokal
53	Mastang	Rp 1.400.000,00	Rp 16.800.000,00	Usaha Mikro	7	Lokal
54	Asri	Rp 2.400.000,00	Rp 28.800.000,00	Usaha Mikro	12	Lokal
55	Haya	Rp 600.000,00	Rp 7.200.000,00	Usaha Mikro	3	Lokal
56	Masniati	Rp 5.200.000,00	Rp 62.400.000,00	Usaha Mikro	26	Lokal
57	Hapsah Jahara	Rp 2.000.000,00	Rp 24.000.000,00	Usaha Mikro	10	Lokal
58	Syahria	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
59	Bece	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
60	Sumiati	Rp 2.000.000,00	Rp 24.000.000,00	Usaha Mikro	10	Lokal
61	Mardiana	Rp 9.000.000,00	Rp 108.000.000,00	Usaha Mikro	45	Lokal
62	Murniawati	Rp 3.600.000,00	Rp 43.200.000,00	Usaha Mikro	18	Lokal
63	Mina	Rp 1.200.000,00	Rp 14.400.000,00	Usaha Mikro	6	Lokal
64	Senggeng	Rp 3.000.000,00	Rp 36.000.000,00	Usaha Mikro	15	Lokal
65	Rohani	Rp 4.000.000,00	Rp 48.000.000,00	Usaha Mikro	20	Lokal
<b>Total</b>		<b>Rp 365.560.000,00</b>	<b>Rp 4.386.720.000,00</b>		<b>1828</b>	



Gambar 4.13 Peta Pemasaran Dalam Provinsi



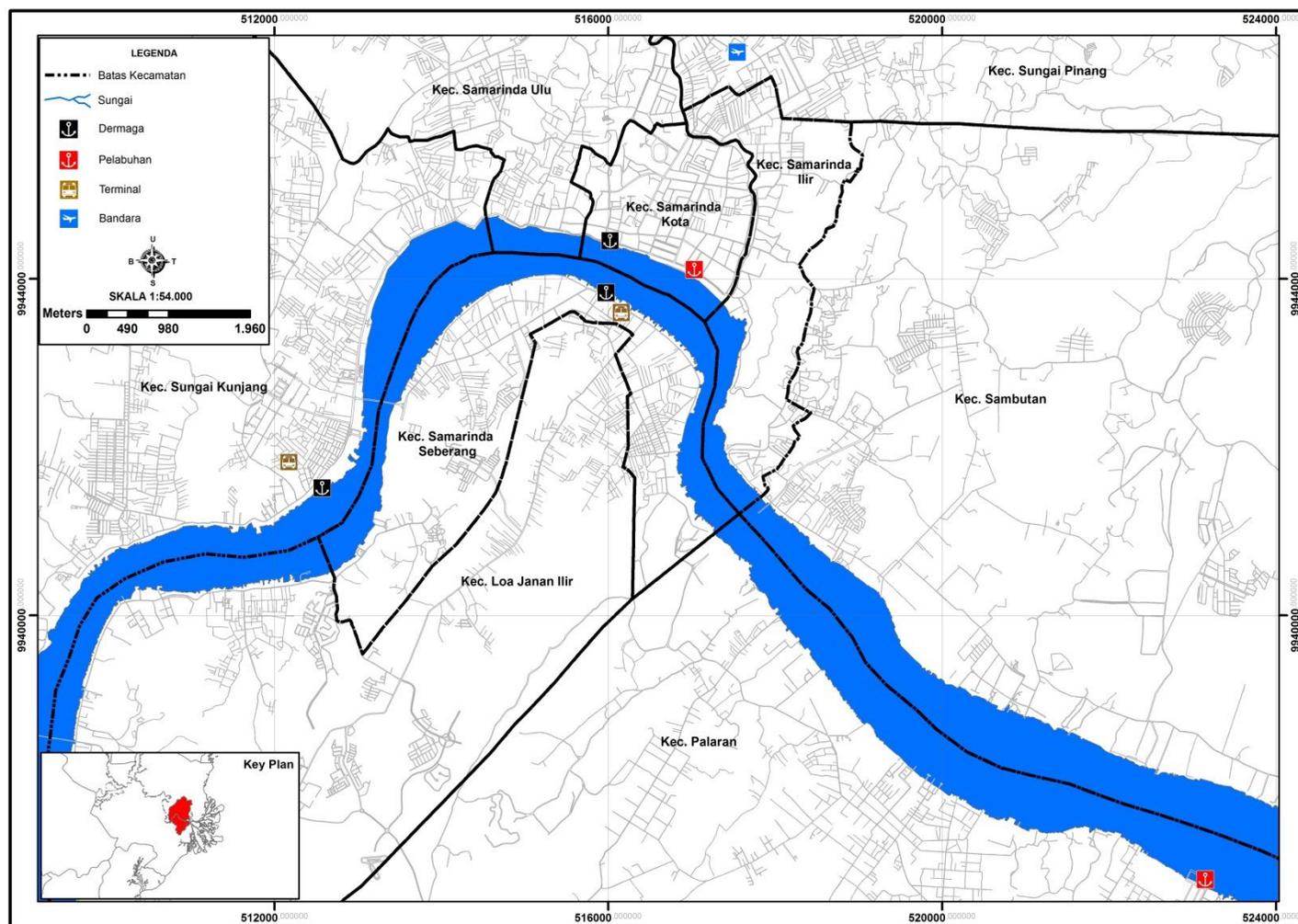
Gambar 4.14 Peta Pemasaran Luar Provinsi

#### 4.2.2 Karakteristik penunjang kegiatan industri

Dalam karakteristik penunjang kegiatan industri akan dibahas mengenai aksesibilitas, kelembagaan, prasarana penunjang dalam industri kerajinan sarung tenun samarinda, dan kebijakan pemerintah.

##### A. Aksesibilitas

Kecamatan Samarinda Seberang dilalui oleh jalan arteri primer yaitu Jalan Bung Tomo dan Jalan Cipto Mangunkusumo. Jalan Cipto Mangunkusumo merupakan jalan utama menuju Kota Balikpapan dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kecamatan Samarinda Seberang juga merupakan akses utama menuju Pelabuhan Palaran yang baru saja dioperasikan. Pelabuhan Palaran terletak di Kecamatan Palaran merupakan pelabuhan terbesar di Kota Samarinda yang melayani transportasi barang (peti kemas) dan transportasi penumpang menuju Jawa dan Sulawesi. Pada wilayah Kecamatan Samarinda Seberang juga terdapat Jembatan Mahakam yang menghubungkan Kecamatan Samarinda Seberang dengan Kecamatan Sungai Kunjang, melalui Jembatan Mahakam inilah akses dari Kota Balikpapan menuju Kota Samarinda dan sebaliknya dapat terhubung. Sarana transportasi yang terdapat di Kecamatan Samarinda Seberang ialah terminal bus dan dermaga. Terminal bus di Samarinda Seberang melayani perjalanan antar kota antar provinsi yaitu menuju Kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Dermaga yang terdapat pada Kecamatan Samarinda Seberang merupakan tempat pemberhentian kapal motor untuk menyeberangi Sungai Mahakam. Dengan adanya dermaga ini masyarakat Kecamatan Samarinda Seberang dapat mempersingkat waktu tempuh perjalanan menuju pusat kota karena jarak tempuh menjadi lebih dekat dan terhindar dari kemacetan. Sarana transportasi udara berupa bandara terdapat di Kecamatan Sungai Pinang yaitu Bandara Temindung yang berfungsi sebagai bandara perintis untuk melayani rute penerbangan ke wilayah/kota-kabupaten yang sangat sulit jika diakses melalui jalur darat.



Gambar 4.15 Peta Aksesibilitas

## B. Kelembagaan

Adapun peran lembaga bagi pengusaha sarung tenun samarinda ialah untuk memberikan pelatihan mengenai kegiatan pemasaran produk dan bimbingan usaha. Kelembagaan yang terdapat pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda berupa Koperasi Usaha Bersama (KUB) Wanita yang berjumlah 6 unit lembaga. Adapun peran lembaga tersebut ialah melakukan pembinaan dan pelatihan kepada para tenaga kerja/pengrajin.



Gambar 4.16 Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Masalah terkait kelembagaan ialah kurang efektifnya kinerja lembaga yang hanya fokus kepada pembinaan dan pelatihan tenaga kerja saja. Jumlah lembaga yang hanya berjumlah 6 unit masih kurang untuk menaungi 65 unit usaha sarung tenun samarinda. Lembaga yang perlu segera dibentuk ialah lembaga permodalan karena belum ada satu pun lembaga yang menangani masalah permodalan. Lembaga permodalan berfungsi sebagai jembatan penghubung antara para pengrajin sarung tenun Samarinda dengan bank sebagai penyalur kredit pinjaman modal. Lembaga-lembaga yang sudah ada juga perlu dievaluasi kinerjanya agar dapat membantu permasalahan para pengrajin sarung tenun Samarinda terutama dalam hal permodalan, bahan baku, dan pengelolaan limbah. Kelompok usaha bersama (KUB) juga diharapkan lebih aktif sebagai penghubung antara para pengrajin dengan Pemerintah Kota Samarinda dalam upaya untuk mengembangkan industri kerajinan sarung tenun Samarinda. Pengembangan UMKM berbasis kelompok

yang dapat diterapkan pada sentra industri kerajinan Sarung Tenun Samarinda ialah berupa Permukiman Industri Kecil (PIK), karena tempat tinggal menyatu dengan tempat usaha. Pembentukan PIK memerlukan dukungan Unit Pelayanan Teknis (UPT) dari dinas-dinas terkait. Para pengrajin akan diberikan bimbingan dan penyuluhan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UKM dan Dinas Tenaga Kerjadan Transmigrasi. Bimbingan dan penyuluhan yang diberikan ialah terkait permodalan, peningkatan mutu hasil produksi, pemasaran hasil produksi, dan kesejahteraan pekerja.

### C. Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang dalam proses produksi kerajinan sarung tenun Samarinda ialah jaringan jalan, jaringan listrik, air bersih, telepon, dan IPAL.

- Jaringan Jalan

Jaringan jalan pada sentra industri masih banyak terdapat kekurangan. Diantaranya perkerasan jalan bayak yang rusak dan lebar jalan terlalu sempit yang lebarnya hanya 3 meter. Perlu dilakukan perbaikan atau peningkatan perkerasan jalan melalui kegiatan pavingisasi atau semenisasi untuk menunjang kelancaran transportasi menuju sentra industri sarung tenun samarinda. Untuk jalan yang masih menggunakan perkerasan kayu perlu dilakukan peningkatan perkerasan menjadi semen sedangkan jalan yang sudah menggunakan perkerasan semen hanya perlu dilakukan perbaikan perkerasan dengan dilakukan penambalan pada ruas-ruas jalan yang berlubang.



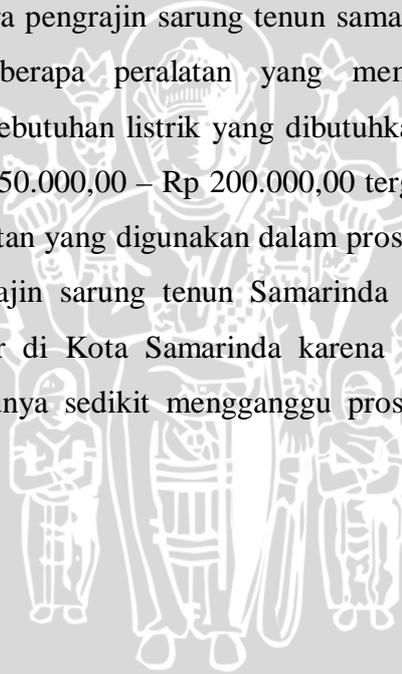
Gambar 4.17 Kondisi Jalan

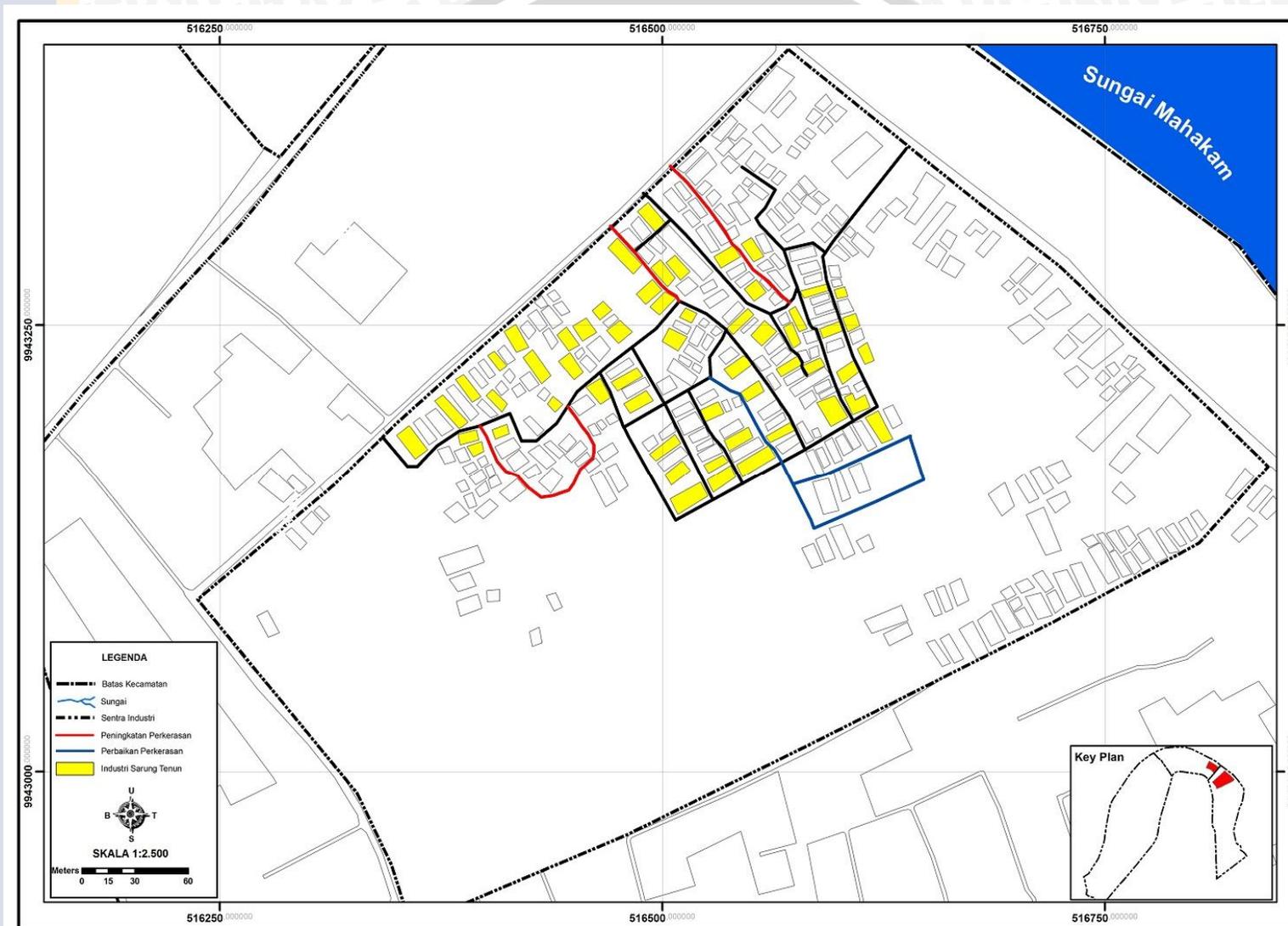


Gambar 4.18 Kondisi Permukiman

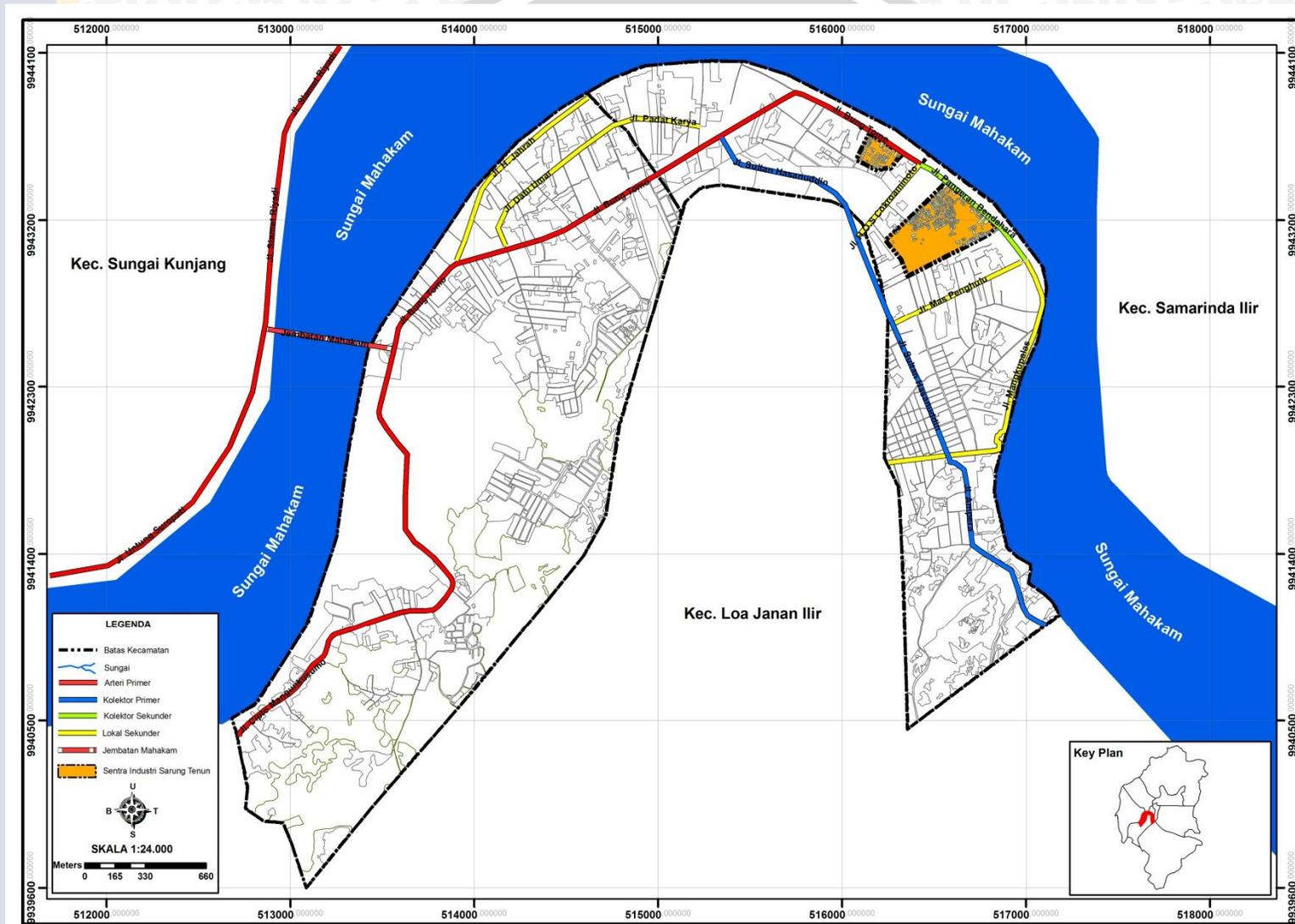
- Jaringan Listrik

Kebutuhan listrik para pengrajin sarung tenun samarinda bersumber dari PLN karena terdapat beberapa peralatan yang membutuhkan listrik dalam pengoperasiannya. Kebutuhan listrik yang dibutuhkan para pengrajin rata-rata tiap bulan ialah Rp 150.000,00 – Rp 200.000,00 tergantung jumlah dan waktu pengoperasian peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Kendala yang dihadapi oleh pengrajin sarung tenun Samarinda ialah adanya pemadaman listrik secara bergilir di Kota Samarinda karena adanya keterbatasan daya PLTU. Hal ini tentunya sedikit mengganggu proses produksi sarung tenun Samarinda.





Gambar 4.19 Peta Perbaikan Jalan



Gambar 4.20 Peta Jaringan Jalan

- Jaringan Air Bersih

Sumber air yang digunakan rata-rata oleh pengrajin ialah bersumber dari PDAM, adapun pengeluaran untuk Air PDAM dalam satu bulan berkisar antara Rp 50.000,00 – Rp 80.000,00. Tidak sedikit juga terdapat pengrajin yang menggunakan air sungai dalam proses produksi. Distribusi Air PDAM di Kota Samarinda biasanya terganggu pada saat musim kemarau, karena Sungai Mahakam yang merupakan air baku bisa berubah menjadi agak asin karena tidak adanya hujan yang turun. Sehingga diperlukan sumber air alternatif jika terjadi gangguan distribusi Air PDAM.

- Jaringan Telekomunikasi

Belum banyak pengrajin yang menggunakan jaringan internet untuk melakukan pemasaran produk. Pada saat ini jual-beli secara *on-line* merupakan alternatif yang tepat dan perlu dicoba karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Jaringan telepon hanya digunakan oleh pengrajin usaha kecil saja sedangkan pengrajin usaha mikro lebih memilih menggunakan *handphone* dari pada telepon karena tagihan telepon dirasa memberatkan mereka. Promosi produk sarung tenun Samarinda juga perlu dilakukan melalui radio karena jumlah pendengar radio masih cukup banyak di Samarinda.

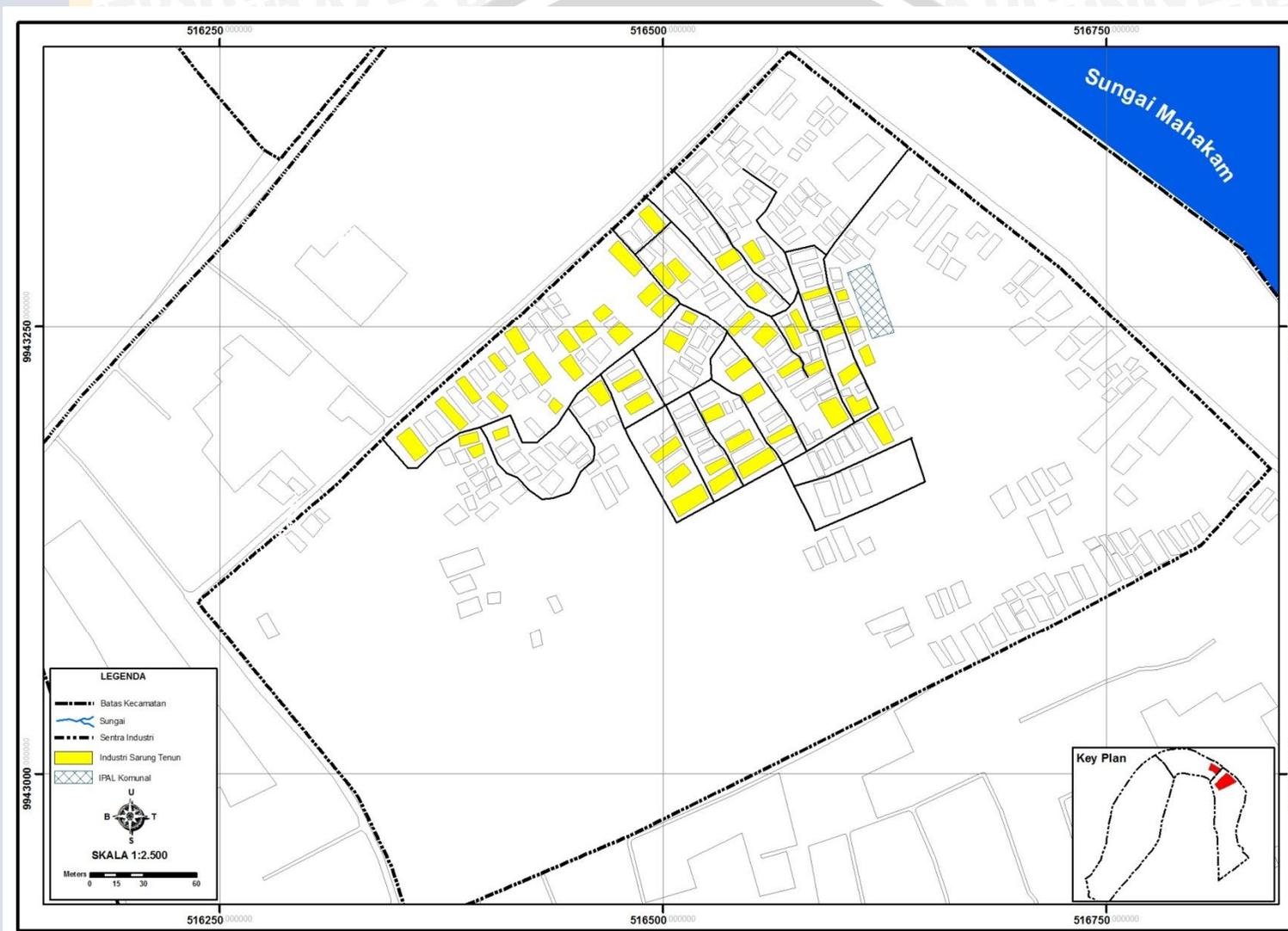
- Instalasi Pengolahan Air Limbah

Kondisi lingkungan pada wilayah studi masih sangat memprihatinkan karena limbah produksi maupun limbah rumah tangga dibuang langsung ke tanah, dimana jenis tanah pada wilayah studi berupa tanah rawa sehingga jika sudah meluap, limbah tersebut akan mengalir ke Sungai Mahakam. Hal ini tentunya akan mencemari Air Sungai Mahakam sehingga diperlukan adanya IPAL untuk mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 25 Tahun 2003 Tentang Izin Pembuangan Air Limbah dan Retribusi Air Limbah dalam Wilayah Kota Samarinda, setiap badan usaha dan atau kegiatan usaha lainnya yang membuang air limbah ke badan air atau sumber air wajib mencegah dan menanggulangi terjadinya pencemaran air. Badan usaha dan atau kegiatan usaha lainnya yang membuang air limbah juga wajib membayar retribusi izin pembuangan air limbah. Adapun tarif yang wajib dibayar oleh badan usaha ialah Rp 50.000 untuk volume limbah 0-25 m<sup>3</sup>/hari dan Rp 75.000 untuk volume limbah 26-50 m<sup>3</sup>/hari yang dipungut pertahun oleh Kantor Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Kota Samarinda. Mengenai rancangan IPAL yang akan dibuat perlu diadakan studi yang mendalam terhadap industri sejenis yang lebih dahulu memiliki IPAL. Konsep penanganan air limbah pada

sentra industri kerajinan Sarung Tenun Samarinda ialah berupa IPAL komunal yang diletakkan pada satu lokasi tertentu. Pembuatan IPAL komunal dinilai lebih ekonomis daripada pembuatan IPAL pada tiap-tiap unit industri. Pembuatan IPAL ditempatkan pada jarak terdekat dengan Sungai Mahakam yaitu berjarak 134 meter untuk mempermudah proses pembuangan jika kapasitas IPAL sudah terpenuhi. Adapun dimensi IPAL yang direncanakan ialah berukuran 40 x 13,75 m dengan luas 550 m<sup>2</sup>. Adapun kapasitas IPAL yang direncanakan ialah 150 m<sup>3</sup>/hari. Adapun bangunan IPAL yang direncanakan terdiri dari Bak Penampungan Awal yang berfungsi untuk menampung limbah cair hasil dari seluruh limbah cair dari 65 unit usaha sarung tenun, Bak Kontrol berfungsi untuk menyimpan sementara dan mengatur aliran air limbah pada saat debit maksimum dan menambah volume keluaran pada saat debit minimum, Bak Sedimentasi berfungsi untuk memisahkan partikel yang ukurannya lebih kecil yang tidak dapat dipisahkan pada bak penampungan awal dan bak kontrol, Bak Flokulasi-Kagulasi berfungsi untuk menambahkan bahan kimia koagulan yang sesuai dengan pH air limbah, Bak Filtrasi berfungsi untuk menyerap dan mengendapkan zat warna yang terdiri dari bahan organik, anorganik, dan logam berat, dan Bak Lumpur berfungsi untuk menampung lumpur yang berasal dari bak sebelumnya yang dialirkan melalui pompa (Muljadi, 2009).



Gambar 4.21 Peta Pengguna Air Bersih



Gambar 4.22 Peta Instalasi Pengolahan Air Limbah

## D. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah Kota Samarinda dalam membantu mengembangkan industri kerajinan sarung tenun samarinda dilakukan dengan memberikan insentif dan mengajukan merek dagang. Pemberian insentif merupakan upaya pemerintah untuk mendukung kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang yaitu RTRW Kota Samarinda. Insentif yang sudah terealisasi ialah insentif fiskal berupa bantuan peralatan tenun untuk setiap pengusaha sarung tenun samarinda. Belum ada insentif non fiskal seperti pembuatan IPAL dan perbaikan jalan pada sentra industri sarung tenun samarinda. Tentunya insentif yang paling dibutuhkan ialah insentif moneter berupa penurunan suku bunga pinjaman dan kemudahan prosedur peminjaman modal usaha. Mengenai pengajuan merek dagang sarung tenun samarinda telah dilakukan upaya pengajuan oleh Pemerintah Kota Samarinda kepada Kementerian Hukum dan HAM, akan tetapi hingga saat ini belum ada kejelasan mengenai merek dagang resmi sarung tenun samarinda. Tentunya hal ini juga dapat merugikan para pengusaha sarung tenun samarinda karena semakin maraknya peredaran sarung samarinda tiruan di pasaran. Dengan adanya merek dagang diharapkan produk sarung tenun samarinda dapat terlindungi secara hukum sehingga konsumen dapat membedakan produk sarung tenun samarinda yang asli dan produk yang palsu.

### 4.3 Analisis *Linkage System*

Analisis *Linkage System* digunakan untuk mengetahui hubungan antara industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan sektor lain yang mendukung perkembangan industri kerajinan sarung tenun samarinda. Analisis *Linkage System* terdiri dari analisis *backward linkage* dan analisis *forward linkage*. Analisis *backward linkage* membahas mengenai keterkaitan dengan tenaga kerja, bahan baku, dan peralatan/teknologi. Analisis *forward linkage* membahas mengenai keterkaitan dengan kegiatan pemasaran.

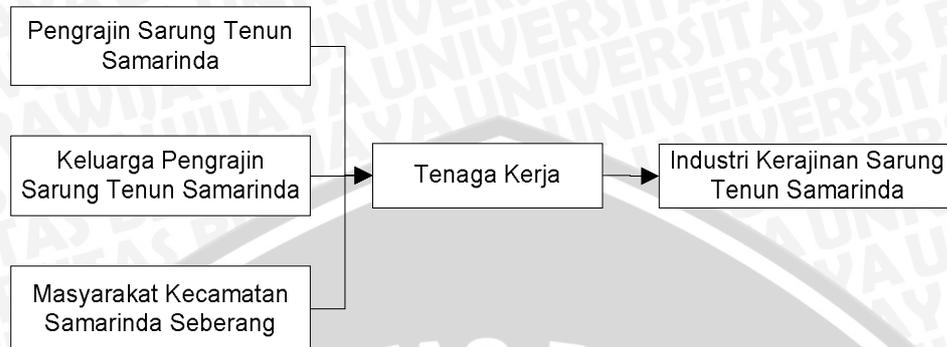
#### 4.3.1 Analisis *Backward Linkage*

Analisis *backward linkage* membahas mengenai keterkaitan industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan input penyedia produksi yaitu tenaga kerja, bahan baku, dan peralatan/teknologi.

##### A. Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kerajinan sarung tenun Samarinda berasal dari dalam Kecamatan Samarinda Seberang, hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kerja merupakan keluarga para pemilik usaha yang memiliki keahlian

bertenun secara turun-temurun. Keberadaan industri kerajinan sarung tenun Samarinda menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.



**Gambar 4.23 Proses Pengrekrutan Tenaga Kerja**

#### B. Bahan Baku

Proses pemenuhan bahan baku merupakan bagian penting dalam proses produksi kerajinan sarung tenun Samarinda. Bahan baku benang merupakan benang impor yang diimpor oleh pihak swasta selaku perantara yang kemudian dijual kepada pengrajin sarung tenun samarinda.



**Gambar 4.24 Proses Pemenuhan Bahan Baku**

#### C. Peralatan/Teknologi

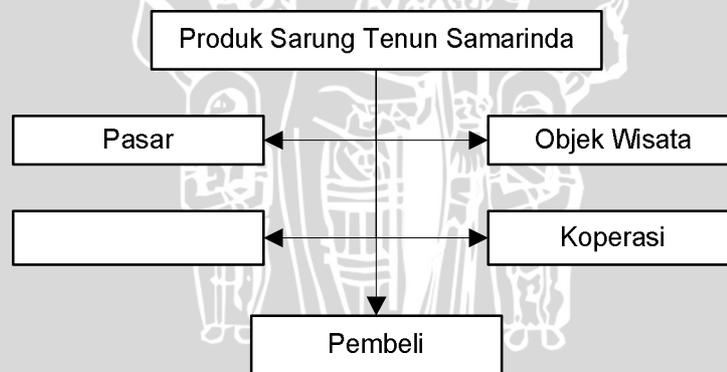
Peralatan utama ialah alat tenun yang masih bersifat tradisional yang biasa disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). ATBM diperoleh dari dalam Kota Samarinda. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda juga sudah memberikan bantuan berupa satu unit ATBM untuk setiap industri kerajinan sarung tenun samarinda. Begitu juga dengan peralatan lainnya seperti gulungan benang, kompor, dinamo, dan drum yang diperoleh di dalam Kota Samarinda.



Gambar 4.25 Proses Pemenuhan Peralatan

#### 4.3.2 Analisis Forward Linkage

Analisis *forward linkage* membahas mengenai keterkaitan industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan kegiatan pemasaran. Pemasaran produk kerajinan sarung tenun samarinda dilakukan melalui media cetak dan melalui pameran kerajinan yang diadakan oleh Pemerintah Kota Samarinda. Pemasaran juga dilakukan ke pertokoan, pasar, koperasi, dan objek wisata yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Pemasaran juga kebanyakan dilakukan langsung kepada pembeli. Adapun area pemasaran produk kerajinan sarung tenun samarinda meliputi Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kab. Kutai kartanegara, Kota Bontang, Kab. Kutai Timur, Kab. Kutai Barat, dan Kota Tarakan.



Gambar 4.26 Alur Pemasaran Produk Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

#### 4.4 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha suatu industri kerajinan sarung tenun samarinda dalam hal kelayakan ekonomi. Investasi industri kerajinan sarung tenun Samarinda yang lesu disebabkan oleh kurangnya akses permodalan dari bank dan lembaga permodalan sehingga diperlukan analisis kelayakan usaha untuk menilai kelayakan suatu usaha. Metode yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha ialah: *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*,

dan *Internal Rate of Return* (IRR). Berikut merupakan rincian biaya investasi dan biaya produksi pada Tabel 4.3 dan 4.4

**Tabel 4.3 Biaya Investasi**

No	Biaya Investasi	Harga (Rp)	Jumlah	Total (Rp)
1	Drum	100.000	1	100.000
2	Dinamo	150.000	1	150.000
3	Kompor Gas	100.000	1	100.000
4	Gulungan Benang	50.000	1	50.000
5	Alat Tenun	1.000.000	1	1.000.000
<b>Total</b>				<b>1.400.000</b>

**Tabel 4.4 Biaya Produksi/Bulan**

No	Biaya Investasi	Harga (Rp)	Jumlah	Total (Rp)
1	Benang	1.700.000	1	1.700.000
2	Pewarna	100.000	1	100.000
3	Gas 3Kg	15.000	1	15.000
4	Air Bersih	50.000	0	50.000
5	Listrik	50.000	0	50.000
6	Gaji Tenaga Kerja	500.000	1	500.000
<b>Total</b>				<b>2.415.000</b>

Omzet: Rp 5.000.000/bulan

Laba Bersih: Rp 2.035.000/bulan

**a. Perhitungan Berdasarkan Suku Bunga Bank Indonesia**

Nilai suku bunga yang digunakan ialah 5,75% per November 2012 berdasarkan acuan suku bunga Bank Indonesia. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan metode NPV, BCR, dan IRR dihitung selama 5 tahun.

**Tabel 4.5 Nilai Suku Bunga BI**

No	i% Suku Bunga	n Tahun	P/F
1	0,0575	1	0,945626478
2	0,0575	2	0,894209435
3	0,0575	3	0,845588118
4	0,0575	4	0,799610514
5	0,0575	5	0,756132873

**Tabel 4.6 Net Present Value (NPV)**

No.	i% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Cashflow (Rp)	NPV (Rp)
1	0,0575	1	0,945626478	60.000.000	30.380.000	29.620.000	28.009.456,26
2	0,0575	2	0,894209435	60.000.000	28.980.000	31.020.000	27.738.376,67
3	0,0575	3	0,845588118	60.000.000	28.980.000	31.020.000	26.230.143,43
4	0,0575	4	0,799610514	60.000.000	28.980.000	31.020.000	24.803.918,13
5	0,0575	5	0,756132873	60.000.000	28.980.000	31.020.000	23.455.241,73
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>153.700.000</b>	<b>130.237.136,24</b>

Tabel 4.7 *Benefit Cost Ratio (BCR)*

No.	i% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Cbt) (Inflow)	Cost (Cct) (Outflow)	Benefit (Cbt)xFBP	Cost (Cct)xFBP
1	0,0575	1	0,945626478	60.000.000	30.380.000	56.737.588,65	28.728.132,39
2	0,0575	2	0,894209435	60.000.000	28.980.000	53.652.566,10	25.914.189,43
3	0,0575	3	0,845588118	60.000.000	28.980.000	50.735.287,09	24.505.143,67
4	0,0575	4	0,799610514	60.000.000	28.980.000	47.976.630,82	23.172.712,69
5	0,0575	5	0,756132873	60.000.000	28.980.000	45.367.972,41	21.912.730,67
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>254.470.045,08</b>	<b>124.232.908,84</b>

Tabel 4.8 *Internal Rate of Return (IRR)*

No.	i2% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Inflow)	Cost (Outflow)	Cashflow	NPV
1	0,1	1	0,909090909	60.000.000	30.380.000	29.620.000	26.927.272,73
2	0,1	2	0,826446281	60.000.000	28.980.000	31.020.000	25.636.363,64
3	0,1	3	0,751314801	60.000.000	28.980.000	31.020.000	23.305.785,12
4	0,1	4	0,683013455	60.000.000	28.980.000	31.020.000	21.187.077,39
5	0,1	5	0,620921323	60.000.000	28.980.000	31.020.000	19.260.979,44
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>153.700.000</b>	<b>116.317.478,31</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai NPV > 0, adapun nilai NPV ialah 130.237.136,24 yang berarti bahwa investasi dianggap menguntungkan. Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai BCR  $\geq 1$  yaitu sebesar 2,04 yang berarti bahwa usaha sarung tenun Samarinda layak untuk dilaksanakan. Perhitungan IRR pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa usaha sarung tenun Samarinda layak secara ekonomi karena nilai IRR > 0,1 dengan asumsi suku bunga pinjaman 10%. Adapun perhitungan nilai IRR sebagai berikut:

- NPV = **130.237.136,24**
- BCR = 254.470.045,08 / 124.232.908,84 = **2,04**
- IRR =

$$IRR = \text{Suku Bunga 1} - \frac{NPV 1(\text{Suku Bunga 2} - \text{Suku Bunga 1})}{(NPV 2 - NPV 1)}$$

$$0,0575 - \frac{130.237.136,24(0,1 - 0,0575)}{(116.317.478,31 - 130.237.136,24)} = \mathbf{0,4551}$$

#### b. Perhitungan Berdasarkan Suku Bunga Pinjaman KUR Bank Kaltim

Perhitungan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan suku bunga pinjaman KUR Bank Kaltim dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha para pengrajin Sarung Tenun Samarinda secara finansial dengan bunga yang ditetapkan oleh Bank Kaltim. Adapun suku bunga pinjaman KUR yang ditetapkan oleh Bank Kaltim, sebagai berikut:

- Bagi pelaku UKM yang mengajukan pinjaman kepada Bank Kaltim sebesar maksimal Rp 50.000.000 maka akan dikenakan bunga 14% per tahun.
- Bagi palaku UKM yang mengajukan pinjaman kepada Bank Kaltim sebesar maksimal Rp 500.000.000 maka akan dikenakan bunga 12% per tahun.

Tabel 4.9 Net Present Value (NPV) Bank Kaltim

No	i% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Cashflow (Rp)	NPV (Rp)
1	0,12	1	0,89	60.000.000	30.380.000	29.620.000	26.446.428,57
2	0,12	2	0,79	60.000.000	28.980.000	31.020.000	24.728.954,08
3	0,12	3	0,71	60.000.000	28.980.000	31.020.000	22.079.423,29
4	0,12	4	0,63	60.000.000	28.980.000	31.020.000	19.713.770,79
5	0,12	5	0,56	60.000.000	28.980.000	31.020.000	17.601.581,06
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>153.700.000</b>	<b>110.570.157,80</b>

Tabel 4.10 Benefit Cost Ratio (BCR) Bank Kaltim

No	i% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Cbt) (Inflow)	Cost (Cct) (Outflow)	Benefit (Cbt)xFBP	Cost (Cct)xFBP
1	0,12	1	0,89	60.000.000	30.380.000	53.571.428,57	27.125.000,00
2	0,12	2	0,79	60.000.000	28.980.000	47.831.632,65	23.102.678,57
3	0,12	3	0,71	60.000.000	28.980.000	42.706.814,87	20.627.391,58
4	0,12	4	0,63	60.000.000	28.980.000	38.131.084,70	18.417.313,91
5	0,12	5	0,56	60.000.000	28.980.000	34.045.611,34	16.444.030,28
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>216.286.572,14</b>	<b>105.716.414,34</b>

Tabel 4.11 Internal Rate of Return (IRR) Bank Kaltim

No.	i2% Suku Bunga	n Tahun	FBP	Benefit (Inflow)	Cost (Outflow)	Cashflow	NPV
1	0,14	1	0,87	60.000.000	30.380.000	29.620.000	25.982.456,14
2	0,14	2	0,76	60.000.000	28.980.000	31.020.000	23.868.882,73
3	0,14	3	0,67	60.000.000	28.980.000	31.020.000	20.937.616,43
4	0,14	4	0,59	60.000.000	28.980.000	31.020.000	18.366.330,20
5	0,14	5	0,51	60.000.000	28.980.000	31.020.000	16.110.815,97
<b>Jumlah</b>				<b>300.000.000</b>	<b>146.300.000</b>	<b>153.700.000</b>	<b>105.266.101,48</b>

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa :

- NPV = **110.570.157,80**

$$NPV > 0$$

- BCR =  $216.286.572,14 / 105.716.414,34 = 2,045$

$$BCR \geq 1$$

- IRR

$$IRR = \text{Suku Bunga 1} - \frac{NPV 1(\text{Suku Bunga 2} - \text{Suku Bunga 1})}{(NPV 2 - NPV 1)}$$

$$= 0,0575 - \frac{110.570.157,80 (0,14 - 0,12)}{(105.266.101,48 - 110.570.157,80)} = 0,47$$

$IRR > 0,14$

Sehingga diketahui bahwa dengan menggunakan suku bunga Bank Kaltim investasi industri Sarung Tenun Samarinda layak secara ekonomi berdasarkan perhitungan NPV, BCR, dan IRR.

#### 4.5 Analisis Kesesuaian Sentra

Penetapan sentra industri kerajinan sarung tenun Samarinda ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2011-2031 namun belum diterbitkan Surat Keputusan (SK) Walikota Samarinda terkait penetapan sentra industri kerajinan sarung tenun Samarinda, sehingga diperlukan adanya analisis kesesuaian sentra untuk menilai kesesuaian sentra industri kerajinan sarung tenun Samarinda dengan peraturan yang berlaku. Analisis kesesuaian sentra dilakukan untuk menilai kesesuaian kondisi sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan standar yang berlaku yaitu berdasarkan kriteria sentra UKM dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 23/PER/M.KUKM/XI/2005. Adapun kriteria yang dimaksud antara lain:

- a. Terdapat minimal 20 (dua puluh) orang UKM, dengan kapasitas produksi yang memadai dalam kawasan sentra yang memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster.
- b. Mempunyai omzet penjualan minimal mencapai Rp 200.000.000,00/bulan.
- c. Mempunyai prospek pasar yang baik.
- d. Mempunyai jaringan kemitraan dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran.
- e. Mampu menyerap tenaga kerja minimal sebanyak 40 (empat puluh) orang dalam kawasan sentra.
- f. Mengutamakan bahan baku lokal (dalam negeri).
- g. Mengutamakan teknologi tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu produk.
- h. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung.

Tabel 4.12 Analisis Kesesuaian Sentra Industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

No	Kriteria	Eksisting	Bobot (B)	Nilai (N)	Keterangan Nilai	B x N	Analisis
1	Jumlah UKM	65 UKM.	10	3	>50 UKM	<b>30</b>	Jumlah UKM dalam sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda ialah 65 UKM. Jumlah tersebut sudah mencapai jumlah UKM minimal yaitu 20 UKM.
2	Omzet Penjualan	Omzet penjualan seluruhnya mencapai Rp 365.560.000,00 per bulan	25	3	350-424 juta/bulan	<b>75</b>	Total omzet penjualan per bulan pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda sudah memenuhi standar minimal yaitu mencapai Rp 365.560.000,00.
3	Pemasaran Produk		<b>15</b>				
	• Dalam Negeri	Kota Balikpapan, Kota Bontang, Kab. Kutai Kartanegara, Kab. Kutai Timur, Kab. Kutai Barat, Kab. Berau, Kab. Pasir, Kab. Penajam Paser Utara, Kota Surabaya, Kota Surakarta, Kota Jakarta, dan Kota Makassar.	7	2	Luas	<b>14</b>	Pemasaran produk sarung tenun samarinda sudah menjangkau hampir ke seluruh kota/kab di Prov. Kaltim, Surabaya, Surakarta, Jakarta, dan Makassar.
	• Luar Negeri	Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.	8	1	Kurang Luas	<b>8</b>	Pemasaran produk sarung tenun samarinda ke luar negeri hanya menjangkau negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.
4	Jaringan Kemitraan		<b>10</b>				
	• Kerjasama Pasar	Kurang Bermitra	5	1	Kurang Bermitra	<b>5</b>	Kerjasama dengan pasar hanya pada pasar lokal di Kota Samarinda

No	Kriteria	Eksisting	Bobot (B)	Nilai (N)	Keterangan Nilai	B x N	Analisis
	• Kerjasama Bahan Baku	Kurang Bermitra	5	1	Kurang Bermitra	5	saja. Belum terdapat kerja sama antara pengusaha sarung tenun samarinda dengan penyedia bahan baku benang.
5	Jumlah Tenaga Kerja	97 orang.	10	1	<100 Orang	10	Sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda menyerap banyak tenaga kerja dari Kec. Samarinda Seberang yaitu berjumlah 97 orang. Jumlah tersebut sudah memenuhi standar minimal jumlah tenaga kerja yaitu minimal 40 orang.
6	Asal Bahan Baku		10				
	• Rasio Bahan Baku Lokal/Impor	Lokal 40% Impor 60%	5	1	Lokal 40% Impor 60%	5	Bahan baku benang seluruhnya masih menggunakan benang impor dari Cina sedangkan bahan baku pewarna sudah menggunakan bahan baku lokal. Seringkali terjadi kekurangan pasokan bahan baku benang karena sangat bergantung pada benang impor dari Cina.
	• Kontinuitas	Kontinuitas pasokan bahan baku benang kurang	5	1	Kurang	5	
7	Jenis Teknologi	Teknologi yang digunakan merupakan teknologi sederhana tanpa menggunakan mesin.	10	1	Sederhana	10	Jenis teknologi yang digunakan berupa teknologi sederhana tanpa menggunakan mesin. Jenis teknologi berupa Alat Tenun Bukan Mesin dipilih karena tradisi turun temurun, biaya operasional murah, dan mudah dioperasikan.

No	Kriteria	Eksisting	Bobot (B)	Nilai (N)	Keterangan Nilai	B x N	Analisis
8	Sarana dan Prasarana Penunjang	Sarana dan prasarana dasar sudah terpenuhi kecuali instalasi pengolahan air limbah.	10	3	Lengkap	30	Sarana dan Prasarana listrik, telepon, jalan, pelabuhan, bank, dan pasar sudah tersedia, akan tetapi masih terdapat prasarana penunjang yang belum tersedia yaitu instalasi pengolahan air limbah (IPAL).
<b>Total</b>			<b>100</b>			<b>197</b>	

Berdasarkan analisis kesesuaian sentra diketahui bahwa sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda memiliki nilai 197 yang berarti berada pada klasifikasi sedang. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa kriteria yang kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat perkembangan industri sarung tenun samarinda. Kriteria yang perlu ditingkatkan ialah pemasaran, jaringan kemitraan, asal bahan baku, dan jenis teknologi.

#### 4.6 Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan industri kerajinan sarung tenun Samarinda agar dapat ditemukan faktor-faktor yang dominan mempengaruhi pengembangan industri kerajinan sarung tenun samarinda. Analisis faktor dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 16 for Windows*.

##### 4.6.1 Variabel, Skala, dan Populasi

Adapun jumlah variabel, skala, dan populasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

###### a. Variabel

Penelitian ini menggunakan 20 sub variabel dengan 10 variabel utama yaitu tenaga kerja, modal, bahan baku, teknologi, pemasaran, keterkaitan, aksesibilitas, kelembagaan, prasarana penunjang, dan kebijakan pemerintah.

Tabel 4.13 Variabel dalam analisis faktor

Variabel	Simbol	Sub Variabel
Tenaga Kerja	X <sub>1,1</sub>	Jumlah tenaga kerja
	X <sub>1,2</sub>	Usia tenaga kerja
	X <sub>1,3</sub>	Asal tenaga kerja
Modal	X <sub>2,1</sub>	Asal modal
	X <sub>2,2</sub>	Jumlah modal
Bahan Baku	X <sub>3,1</sub>	Asal Bahan Baku
	X <sub>3,2</sub>	Jenis Bahan Baku
Teknologi	X <sub>4,1</sub>	Jenis teknologi
Pemasaran	X <sub>5,1</sub>	Jangkauan pemasaran
	X <sub>5,2</sub>	Jumlah produksi
Keterkaitan	X <sub>6,1</sub>	Keterkaitan dengan industri lain
Aksesibilitas	X <sub>7,1</sub>	Aksesibilitas
Kelembagaan	X <sub>8,1</sub>	Jenis kelembagaan
	Prasarana Penunjang	X <sub>9,1</sub>
X <sub>9,2</sub>		Jaringan listrik
X <sub>9,3</sub>		Jaringan air bersih
X <sub>9,4</sub>		Jaringan telekomunikasi
X <sub>9,5</sub>		Instalasi pengolahan air limbah
Kebijakan Pemerintah	X <sub>10,1</sub>	Pengajuan merek dagang
	X <sub>10,2</sub>	Insentif dari pemerintah

#### b. Skala

Input data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan ialah:

Tabel 4.14 Skala *likert*

Skala <i>likert</i>	Keterangan
1	Sangat tidak berpengaruh
2	Tidak berpengaruh
3	Cukup berpengaruh
4	Berpengaruh
5	Sangat berpengaruh

#### c. Populasi

Jumlah populasi pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda ialah sebanyak 65 responden yaitu pengusaha kerajinan sarung tenun samarinda.

#### 4.6.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur korelasi antar variabel dengan skor total variabel. Variabel dianggap valid jika nilai korelasi suatu variabel  $> 0,3$ .

Tabel 4.15 Hasil uji validitas

Variabel	Skor Korelasi Total	Keterangan
Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	0,399	Valid
Usia tenaga kerja ( $X_{1,2}$ )	0,314	Valid
Asal tenaga kerja ( $X_{1,3}$ )	0,318	Valid
Asal modal ( $X_{2,1}$ )	0,595	Valid
Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	0,687	Valid
Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )	0,518	Valid
Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )	0,567	Valid
Jenis teknologi ( $X_{4,1}$ )	0,390	Valid
Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )	0,540	Valid
Jumlah Produksi ( $X_{5,2}$ )	0,304	Valid
Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )	0,520	Valid
Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )	0,564	Valid
Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )	0,569	Valid
Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )	0,414	Valid
Jaringan Listrik ( $X_{9,2}$ )	0,354	Valid
Jaringan air bersih ( $X_{9,3}$ )	0,320	Valid
Jaringan telekomunikasi ( $X_{9,4}$ )	0,337	Valid
Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )	0,599	Valid
Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )	0,511	Valid
Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )	0,541	Valid

Dari hasil uji validitas pada Tabel 4.15 semua variabel sudah valid sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan industri kerajinan sarung tenun Samarinda.

#### 4.6.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat realibilitas dari instrumen penelitian yang dilakukan untuk mengukur apakah suatu variabel yang digunakan dalam analisis faktor dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Ukuran reliabilitas yang digunakan ialah koefisien *alpha cronbach*. Adapun kriteria indeks koefisien realibilitas sebagai berikut:

Tabel 4.16 Kriteria indeks koefisien reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	<0,200	Sangat rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,600-0,799	Tinggi
5	0,800-1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai koefisien alpha cronbach dari semua variabel sebesar 0,795.

Tabel 4.17 Hasil uji reliabilitas

Alpha Cronbach	Jumlah variabel
0,795	20

#### 4.6.4 Uji KMO MSA

Uji KMO MSA dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Jika nilai KMO MSA  $> 0,5$  maka variabel tersebut dapat dilanjutkan sebagai input analisis faktor berikutnya.

**Tabel 4.18 KMO dan Bartlett's Test**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>		0,640
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx Chi-Square</i>	422,924
	<i>df</i>	190
	<i>Sig.</i>	0,000

Pada Tabel 4.18 nilai KMO MSA diperoleh sebesar 0,640 sehingga nilai KMO MSA  $> 0,5$ . Langkah selanjutnya ialah uji KMO MSA untuk mengetahui nilai MSA masing-masing variabel.

**Tabel 4.19 Nilai MSA tiap-tiap variabel (Uji 1)**

Variabel	Nilai MSA
Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	0,674
Usia tenaga kerja ( $X_{1,2}$ )	0,445
Asal tenaga kerja ( $X_{1,3}$ )	0,498
Asal modal ( $X_{2,1}$ )	0,654
Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	0,854
Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )	0,798
Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )	0,733
Jenis teknologi ( $X_{4,1}$ )	0,388
Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )	0,665
Jumlah Produksi ( $X_{5,2}$ )	0,466
Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )	0,647
Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )	0,671
Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )	0,766
Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )	0,539
Jaringan Listrik ( $X_{9,2}$ )	0,469
Jaringan air bersih ( $X_{9,3}$ )	0,384
Jaringan telekomunikasi ( $X_{9,4}$ )	0,491
Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )	0,728
Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )	0,626
Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )	0,673

Berdasarkan Tabel 4.19 terdapat 7 variabel yang memiliki nilai MSA  $< 0,5$  yaitu variabel ( $X_{1,2}$ ), ( $X_{1,3}$ ), ( $X_{4,1}$ ), ( $X_{5,2}$ ), ( $X_{9,2}$ ), ( $X_{9,3}$ ), ( $X_{9,4}$ ). Langkah selanjutnya ialah melakukan uji KMO MSA kedua dengan mengurangi 7 variabel tersebut.

**Tabel 4.20 Nilai MSA tiap-tiap variabel (Uji 2)**

Variabel	Nilai MSA
Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	0,743
Asal modal ( $X_{2,1}$ )	0,788
Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	0,873
Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )	0,835
Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )	0,734
Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )	0,667
Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )	0,855
Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )	0,774
Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )	0,862
Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )	0,573
Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )	0,787
Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )	0,784
Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )	0,824

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan bahwa 13 variabel memiliki nilai MSA > 0,5 sehingga tidak perlu dilakukan uji KMO MSA lagi.

**Tabel 4.21 KMO dan Bartlett's Test**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>		0,775
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx Chi-Square</i>	265,390
	<i>df</i>	78
	<i>Sig.</i>	0,000

#### 4.6.5 Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi data dari beberapa indikator untuk menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diobservasi, metode yang digunakan ialah *principal component analysis* (Widarjono, 2010). Penentuan jumlah faktor dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut:

**Tabel 4.22 Penentuan jumlah faktor**

Faktor	Initial Eigenvalues		
	Total	% Of Variance	Cumulative%
1	4,516	34,741	34,741
2	1,821	14,010	48,750
3	1,136	8,738	57,488
4	0,900	6,922	64,410
5	0,770	5,925	70,335
6	0,699	5,380	75,715
7	0,642	4,935	80,650
8	0,564	4,337	84,987
9	0,541	4,164	89,150
10	0,484	3,722	92,873
11	0,417	3,211	96,084
12	0,313	2,410	98,494
13	0,196	1,506	100,00

#### 4.6.6 Rotasi Varimax Faktor

Langkah selanjutnya ialah rotasi faktor yang bertujuan untuk memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana. Hasil pengelompokan variabel dapat dilihat pada Tabel 4.23 *Rotated Component Matrix* sebagai berikut:

**Tabel 4.23 Rotated Component Matrix**

Variabel	Faktor		
	1	2	3
Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	0,178	<b>0,710</b>	-0,107
Asal modal ( $X_{2,1}$ )	<b>0,795</b>	-0,007	0,139
Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	0,405	0,288	<b>0,563</b>
Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )	<b>0,770</b>	-0,024	0,250
Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )	0,202	0,137	<b>0,792</b>
Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )	0,266	0,054	<b>0,840</b>
Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )	0,096	<b>0,565</b>	0,394
Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )	-0,017	<b>0,591</b>	0,474
Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )	<b>0,685</b>	0,337	0,068
Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )	-0,048	<b>0,782</b>	0,016
Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )	<b>0,538</b>	0,335	0,148
Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )	<b>0,518</b>	-0,061	0,394
Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )	0,187	<b>0,617</b>	0,247

Pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa faktor 1 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel, faktor 2 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel, dan faktor 3 memiliki hubungan yang erat dengan 3 variabel. Berikut merupakan penentuan variabel pada masing-masing faktor:

**Tabel 4.24 Nilai beban variabel pada masing-masing variabel**

Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor
Faktor 1	Asal modal ( $X_{2,1}$ )	0,795
	Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )	0,770
	Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )	0,685
	Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )	0,538
	Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )	0,518
Faktor 2	Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	0,710
	Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )	0,565
	Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )	0,591
	Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )	0,782
	Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )	0,617
Faktor 3	Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	0,563
	Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )	0,792
	Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )	0,840

#### 4.7 Analisis SWOT dan IFAS-EFAS

##### A. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan sarung tenun Samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang. Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan

kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 4.25 Elemen SWOT

Faktor Internal	
Kekuatan( <i>strength</i> )	Kelemahan( <i>weakness</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah tenaga kerja telah mencukupi untuk menunjang kegiatan produksi. (S<sub>1</sub>)</li> <li>• Jangkauan pemasaran produk sarung tenun samarinda cukup luas hampir mencakup seluruh wilayah kota/kab di Kalimantan Timur, beberapa kota di Pulau Jawa dan Sulawesi, hingga menjangkau ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. (S<sub>2</sub>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya instalasi pengolahan air limbah berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan. (W<sub>1</sub>)</li> <li>• Jumlah modal pengusaha masih terbatas sehingga para pengusaha belum dapat melakukan ekspansi usaha yang lebih besar. (W<sub>2</sub>)</li> <li>• Bahan baku benang diimpor dari luar negeri yaitu dari Cina, hal ini mengakibatkan harga bahan baku benang menjadi lebih mahal. (W<sub>3</sub>)</li> <li>• Kinerja kelembagaan hanya sebatas melatih tenaga kerja saja belum ada lembaga yang dapat membantu mengatasi masalah pemasaran, bahan baku, dan permodalan. (W<sub>4</sub>)</li> <li>• Jaringan jalan di wilayah studi masih terkendala oleh buruknya kualitas perkerasan. (W<sub>5</sub>)</li> <li>• Pasokan bahan baku tergantung pada pihak perantara sehingga tidak ada kepastian pasokan bahan baku akan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi. (W<sub>6</sub>)</li> </ul>
Faktor Eksternal	
Peluang( <i>opportunity</i> )	Ancaman( <i>threat</i> )
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat bantuan pinjaman modal atau Kredit Usaha Rakyat dari Bank Kaltim kepada para pengusaha sarung tenun samarinda. (O<sub>1</sub>)</li> <li>• Pengajuan merek dagang sarung tenun samarinda oleh Pemerintah Kota Samarinda kepada Kementerian Hukum dan HAM sedang dalam proses dan jika sudah dikabulkan maka produk sarung tenun samarinda akan terlindungi dari produk tiruan yang dapat merugikan pengusaha. (O<sub>2</sub>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Insentif dari Pemerintah Daerah maupun Pusat belum dirasakan oleh pengusaha sarung tenun samarinda. (T<sub>1</sub>)</li> <li>• Akses untuk memasarkan produk ke kota/kabupaten lain masih terkendala oleh kondisi jalan lintas kota yang buruk sehingga memerlukan waktu tempuh yang lama. (T<sub>2</sub>)</li> <li>• Jaringan kemitraan belum terjalin antara pengusaha sarung tenun samarinda dengan mitra usaha lain. (T<sub>3</sub>)</li> </ul>

Tabel 4.26 Matriks SWOT

<p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></p>	<p><b>Strength:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah tenaga kerja telah mencukupi untuk menunjang kegiatan produksi. (S<sub>1</sub>)</li> <li>• Jangkauan pemasaran produk sarung tenun Samarinda cukup luas hampir mencakup seluruh wilayah kota/kab di Kalimantan Timur, beberapa kota di Pulau Jawa dan Sulawesi, hingga menjangkau ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. (S<sub>2</sub>)</li> </ul>	<p><b>Weakness:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum adanya instalasi pengolahan air limbah berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan. (W<sub>1</sub>)</li> <li>• Jumlah modal pengusaha masih terbatas sehingga para pengusaha belum dapat melakukan ekspansi usaha yang lebih besar. (W<sub>2</sub>)</li> <li>• Bahan baku benang diimpor dari luar negeri yaitu dari Cina, hal ini mengakibatkan harga bahan baku benjadi menjadi lebih mahal. (W<sub>3</sub>)</li> <li>• Kinerja kelembagaan hanya sebatas melatih tenaga kerja saja belum ada lembaga yang dapat membantu mengatasi masalah pemasaran, bahan baku, dan permodalan. (W<sub>4</sub>)</li> <li>• Jaringan jalan di wilayah studi masih terkendala oleh buruknya kualitas perkerasan. (W<sub>5</sub>)</li> <li>• Pasokan bahan baku tergantung pada pihak perantara sehingga tidak ada kepastian pasokan bahan baku akan cukup untuk memenuhi kebutuhan produksi. (W<sub>6</sub>)</li> </ul>
<p><b>Opportunity:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat bantuan pinjaman modal atau Kredit Usaha Rakyat dari Bank Kaltim kepada para pengusaha sarung tenun Samarinda. (O<sub>1</sub>)</li> <li>• Pengajuan merek dagang sarung tenun Samarinda oleh Pemerintah Kota Samarinda kepada Kementerian Hukum dan HAM sedang dalam proses dan jika sudah dikabulkan maka produk sarung</li> </ul>	<p><b>S-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajukan pinjaman modal berupa Kredit Usaha Rakyat kepada Bank Kaltim untuk melakukan perluasan jangkauan pemasaran produk sarung tenun Samarinda ke wilayah timur Indonesia. ( S<sub>2</sub>,O<sub>1</sub> )</li> <li>• Adanya merek dagang dapat meningkatkan nilai jual produk sarung tenun Samarinda untuk di</li> </ul>	<p><b>W-O</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspansi usaha dapat dilakukan dengan cara mengajukan pinjaman modal dari Bank Kaltim. (W<sub>2</sub>,O<sub>1</sub>,)</li> <li>• Membentuk lembaga permodalan sebagai bentuk dari <i>linkage program</i> polaexecuting dari Kredit Usaha Rakyat (KUR). (W<sub>4</sub>,O<sub>1</sub>,)</li> </ul>

<p>tenun Samarinda akan terlindungi dari produk tiruan yang dapat merugikan pengusaha. (O<sub>2</sub>)</p>	<p>ekspor ke negara-negara tetangga seperti Filipina, Thailand, Laos, Myanmar, Kamboja dan Vietnam. ( S<sub>2</sub>,O<sub>2</sub>)</p>	
<p><b>Threat:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Insentif dari Pemerintah Daerah maupun Pusat belum dirasakan oleh pengusaha sarung tenun Samarinda. (T<sub>1</sub>)</li> <li>• Akses untuk memasarkan produk ke kota/kabupaten lain masih terkendala oleh kondisi jalan lintas kota yang buruk sehingga memerlukan waktu tempuh yang lama. (T<sub>2</sub>)</li> <li>• Jaringan kemitraan belum terjalin antara pengusaha sarung tenun Samarinda dengan mitra usaha lain. (T<sub>3</sub>)</li> </ul>	<p><b>S-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjalin kerjasama dengan mitra usaha lain seperti media massa untuk membantu memperluas promosi produk sarung tenun Samarinda ke seluruh wilayah Indonesia. (S<sub>2</sub>,T<sub>3</sub>)</li> <li>• Menjalin kemitraan dengan industri sejenis dalam bentuk studi peningkatan kualitas dan kinerja tenaga kerja. (S<sub>1</sub>,T<sub>3</sub>)</li> <li>• Memperbaiki akses jalan antar kota dan kabupaten di Provinsi Kaltim untuk memperlancar proses pemasaran produk sarung tenun Samarinda. (S<sub>2</sub>,T<sub>2</sub>)</li> </ul>	<p><b>W-T</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sentra industri sarung tenun Samarinda memerlukan insentif dari pemerintah kota untuk membangun instalasi pengolahan air limbah agar tidak muncul dampak lingkungan. (W<sub>1</sub>,T<sub>1</sub>)</li> <li>• Perbaikan atau peningkatan perkerasan jalan pada wilayah studi maupun jalan lintas kota perlu dilakukan untuk mempermudah akses pemasaran. (W<sub>5</sub>,T<sub>2</sub>)</li> <li>• Untuk mengurangi tingginya biaya produksi penggunaan benang impor perlu dialihkan menggunakan benang lokal sehingga diperlukan bantuan pemerintah untuk menumbuhkan industri benang lokal. (W<sub>3</sub>,T<sub>1</sub>)</li> </ul>

## B. Analisis IFAS-EFAS

Analisis IFAS-EFAS dilakukan dengan mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan sarung tenun Samarinda berdasarkan hasil dari analisis faktor. Penentuan nilai bobot diambil berdasarkan hasil rotasi faktor dan nilai rating diambil berdasarkan urutan nilai eigen.

**Tabel 4.27 Penilaian Rating Variabel IFAS-EFAS**

Faktor	Variabel	Nilai Eigen	Nilai Rating
Faktor 1	Asal Modal ( $X_{2,1}$ )	4,516	3
	Asal bahan baku ( $X_{3,1}$ )		
	Jenis Kelembagaan ( $X_{8,1}$ )		
	Instalasi pengolahan air limbah ( $X_{9,5}$ )		
	Pengajuan merek dagang ( $X_{10,1}$ )		
Faktor 2	Jumlah tenaga kerja ( $X_{1,1}$ )	1,821	2
	Keterkaitan dengan industri lain ( $X_{6,1}$ )		
	Aksesibilitas ( $X_{7,1}$ )		
	Jaringan Jalan ( $X_{9,1}$ )		
	Insentif dari pemerintah ( $X_{10,2}$ )		
Faktor 3	Jumlah modal ( $X_{2,2}$ )	1,136	1
	Jenis bahan baku ( $X_{3,2}$ )		
	Jangkauan Pemasaran ( $X_{5,1}$ )		

**Tabel 4.28 Penilaian Bobot Variabel IFAS-EFAS**

Jenis Faktor	Variabel	Nilai Rotasi	Bobot
Internal	<b>Strength</b>		
	• Jumlah tenaga kerja	0,710	0,229
	• Jangkauan Pemasaran	0,840	0,271
	<b>Total</b>	<b>1,55</b>	<b>0,5</b>
	<b>Weakness</b>		
	• Jumlah Modal	0,563	0,068
	• Asal Bahan Baku	0,770	0,093
	• Instalasi pengolahan air limbah	0,538	0,065
	• Jaringan Jalan	0,782	0,095
	• Jenis Kelembagaan	0,685	0,083
• Jenis Bahan Baku	0,792	0,096	
<b>Total</b>	<b>4,13</b>	<b>0,5</b>	
Eksternal	<b>Opportunity</b>		
	• Asal Modal	0,795	0,303
	• Pengajuan merek dagang	0,518	0,197
	<b>Total</b>	<b>1,313</b>	<b>0,5</b>
	<b>Threat</b>		
	• Keterkaitan dengan industri lain	0,565	0,159
	• Insentif dari pemerintah	0,617	0,174
	• Aksesibilitas	0,591	0,167
	<b>Total</b>	<b>1,773</b>	<b>0,5</b>

Berdasarkan nilai bobot dan variabel tersebut kemudian akan dijabarkan pada matriks analisis IFAS-EFAS pada Tabel 4.29 dan 4.30.

Tabel 4.29 Matriks IFAS

Faktor Internal	Variabel	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Strength</b>	• Jumlah tenaga kerja	0,229	2	0,458
	• Jangkauan Pemasaran	0,271	1	0,271
	<b>Total</b>	<b>0,5</b>		<b>0,729</b>
<b>Weakness</b>	• Jumlah Modal	0,068	1	0,068
	• Asal Bahan Baku	0,093	3	0,279
	• Instalasi pengolahan air limbah	0,065	3	0,195
	• Jaringan Jalan	0,095	2	0,19
	• Jenis Kelembagaan	0,083	3	0,249
	• Jenis Bahan Baku	0,096	1	0,096
<b>Total</b>		<b>0,5</b>		<b>1,077</b>

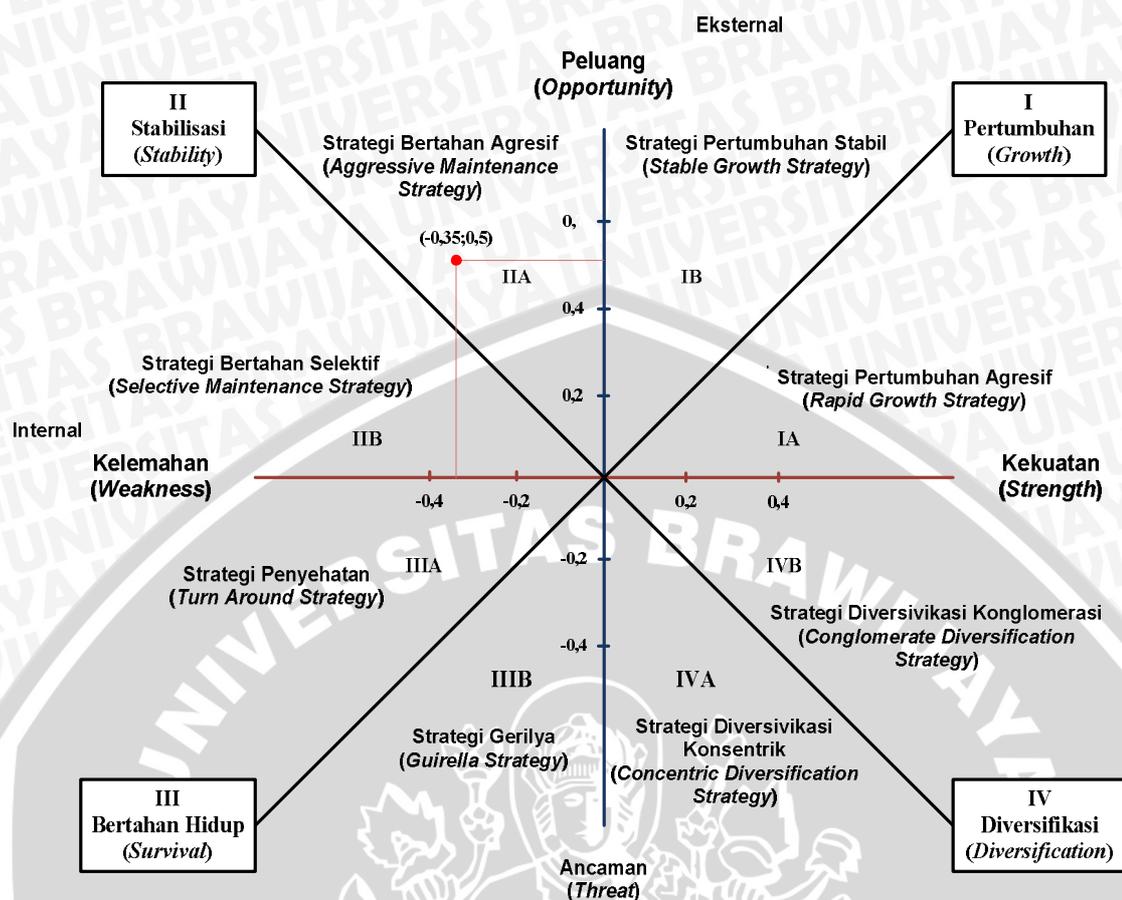
$$\begin{aligned}
 \text{IFAS (x)} &= \text{Strength} + \text{Weakness} \\
 &= 0,729 + (-1,077) \\
 &= -0,348
 \end{aligned}$$

Tabel 4.30 Matriks EFAS

Faktor Eksternal	Variabel	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Opportunity</b>	• Asal Modal	0,303	3	0,909
	• Pengajuan merek dagang	0,197	3	0,591
	<b>Total</b>	<b>0,5</b>		<b>1,5</b>
<b>Threat</b>	• Keterkaitan dengan industri lain	0,159	2	0,318
	• Insentif dari pemerintah	0,174	2	0,348
	• Aksesibilitas	0,167	2	0,334
<b>Total</b>		<b>0,5</b>		<b>1</b>

$$\begin{aligned}
 \text{EFAS (y)} &= \text{Opportunity} + \text{Threat} \\
 &= 1,5 + (-1) \\
 &= 0,5
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS arahan pengembangan sentra industri kerajinan Sarung Tenun Samarinda berada pada kuadran II ruang IIA yaitu *Aggressive Maintenance Strategy*.



**Gambar 4.27** Matriks IFAS-EFAS Industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

Berdasarkan penilaian pada matriks IFAS-EFAS diketahui bahwa arahan pengembangan industri kerajinan sarung tenun samarinda berada pada kuadran II ruang IIA dengan menggunakan strategi bertahan agresif (*Aggressive Maintenance Strategy*) yang berarti sejalan dengan melakukan perbaikan internal, manajemen juga aktif mempertahankan pangsa pasar yang dimiliki dengan tetap mencoba mengimbangi manuver pesaing.

#### 4.8 Arahan Pengembangan

Arahan pengembangan sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang didasarkan pada hasil analisis sebelumnya. Pengembangan difokuskan pada pengembangan jaringan kerja sama antar industri kerajinan sarung tenun samarinda dan pengembangan jaringan kerja sama dengan industri lain terutama untuk masalah permodalan dan ketersediaan bahan baku. Adapun arahan pengembangan kegiatan industri kerajinan sarung tenun samarinda di Kecamatan Samarinda Seberang dapat dilihat pada Tabel 4.31

Tabel 4.31 Arahan Pengembangan Sentra industri Kerajinan Sarung Tenun Samarinda

No	Variabel	Arahan Pengembangan
1	Jumlah Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda 48% berusia &gt;40 tahun, sehingga dibutuhkan regenerasi tenaga kerja yang lebih muda agar jam kerja bisa lebih lama.</li> <li>• Dibutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan kapasitas produksi sarung tenun samarinda.</li> <li>• Profesionalitas tenaga kerja masih kurang karena sebagian besar tenaga kerja merupakan keluarga pemilik usaha sehingga diperlukan tenaga kerja dari luar keluarga yang lebih profesional.</li> </ul> <p>Ekspansi usaha harus dibarengi dengan penambahan jumlah tenaga kerja dan peralatan untuk dapat menghasilkan jumlah produk yang lebih banyak. Penambahan jumlah tenaga kerja diarahkan untuk tenaga kerja pada usia 21-30 tahun yang berada dalam usia produktif agar memiliki jam kerja yang lebih lama daripada tenaga kerja usia &gt;40 tahun. Peningkatan profesionalitas tenaga kerja juga dibutuhkan agar proses produksi dapat berjalan dengan efektif.</p>
2	Asal Modal	<p>Asal modal dapat bersumber dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bank: Pemerintah Kota Samarinda mengarahkan para pengrajin sarung tenun Samarinda untuk mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada Bank Kaltim karena memiliki bunga pinjaman yang paling rendah.</li> <li>• Lembaga Keuangan: Pembentukan lembaga keuangan diperlukan sebagai penghubung antara bank dengan pengusaha sarung tenun samarinda, dengan catatan bunga pinjaman tidak lebih dari 22% per tahun sehingga tidak memberatkan pengusaha.</li> <li>• Pemerintah: Pemerintah dapat menganggarkan bantuan modal dari APBD atau dengan cara menggali bantuan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dari perusahaan-perusahaan yang ada di Samarinda.</li> </ul> <p>Pengusaha sarung tenun samarinda memerlukan lembaga permodalan dengan bunga yang ringan sebagai alternatif peminjaman modal dari bank. Lembaga permodalan yang nantinya dibentuk harus aktif untuk memberikan bantuan permodalan dengan catatan bunga pinjaman tidak lebih dari 22% sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 22 Tahun 2010. Pemerintah kota samarinda juga harus aktif dalam upaya penerapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dari perusahaan atau bank yang ada di Kota Samarinda untuk industri sarung tenun samarinda. Dengan adanya program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) diharapkan adanya dampak positif bagi perkembangan UMKM di Kota Samarinda.</p>
3	Jumlah modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha Mikro: Bagi pengusaha sarung tenun Samarinda dengan kriteria usaha mikro dapat mengajukan pinjaman kepada Bank Kaltim sebesar maksimal Rp 50.000.000 dengan bunga 14% per tahun.</li> <li>• Usaha Kecil: Bagi pengusaha sarung tenun Samarinda dengan kriteria usaha kecil dapat mengajukan pinjaman kepada Bank Kaltim sebesar maksimal Rp 500.000.000 dengan bunga 12% per tahun.</li> </ul> <p>Bantuan pinjaman modal atau Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan suku bunga pinjaman terkecil di Kota Samarinda ialah Bank Kaltim. Jumlah modal yang ditawarkan oleh Bank Kaltim maksimal Rp 500.000.000. Suku bunga untuk pinjaman kurang dari Rp 50.000.000 ialah 14% pertahun sedangkan suku bunga untuk pinjaman Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000 ialah 12% pertahun. Berdasarkan suku bunga pinjaman dari Bank Kaltim tersebut telah dilakukan analisis kelayakan usaha dengan menghitung NPV, BCR, dan IRR didapatkan hasil bahwa investasi industri kerajinan sarung tenun samarinda layak secara ekonomi.</p>
4	Asal Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasio bahan baku lokal/impor diarahkan menjadi 60% lokal 40% impor untuk mengurangi ketergantungan impor dan menekan biaya produksi.</li> <li>• Menggunakan benang lokal buatan Indonesia sebagai bahan baku alternatif agar tidak terjadi stagnansi produksi.</li> </ul>

Untuk mengatasi permasalahan bahan baku ialah tetap menggunakan benang impor dari Cina dengan adanya pengawasan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Samarinda terhadap proses pendistribusian benang agar tidak terjadi penumpukan benang oleh para importir yang dapat mengakibatkan harga benang impor menjadi melonjak tajam. Langkah alternatif ialah dengan menggunakan benang lokal buatan Indonesia dengan kualitas yang mendekati dengan benang impor dari Cina.

5	<p>Jenis bahan baku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk lembaga yang bertugas untuk menjaga ketersediaan bahan baku agar harga bahan baku stabil dan tidak mengalami kenaikan yang signifikan jika terjadi kelangkaan bahan baku.</li> <li>• Menjaga ketersediaan bahan baku agar tidak habis jika terjadi ketidakpastian pengiriman bahan baku yang dapat menyebabkan terhentinya proses produksi.</li> <li>• Memperhitungkan waktu tunggu yaitu tenggang waktu antara pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku, karena dengan waktu tunggu yang tepat resiko penumpukan atau kekurangan persediaan bahan baku dapat ditekan seminimal mungkin.</li> </ul> <p>Bahan baku dengan kualitas yang baik tentunya akan menghasilkan produk yang baik, oleh karena itu Kelompok Usaha Bersama (KUB) sebagai lembaga yang menaungi para pengrajin sarung tenun Samarinda harus selalu melakukan pengawasan terhadap kualitas benang dan pewarna.</p>
6	<p>Jangkauan pemasaran</p> <p>Secara umum arahan pengembangan untuk jangkauan pemasaran ialah fokus kepada daerah-daerah yang sudah dijangkau dan melakukan perluasan daerah pemasaran ke wilayah Indonesia bagian timur dan barat. Secara lebih rinci dibagi menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran juga ditunjukkan kepada pasar-pasar modern seperti Hypermart, Matahari, Ramayana, dan lain-lain agar produk kerajinan sarung tenun samarinda dikenal oleh semua kalangan.</li> <li>• Promosi produk sarung tenun samarinda dilakukan melalui media massa utama di wilayah Kalimantan Timur seperti melalui Kaltim Post, Samarinda Post, Tribun Kaltim.</li> <li>• Perlu dilakukan strategi penetapan harga berdasarkan waktu seperti memberikan diskon pada saat menjelang hari raya Idul Fitri.</li> <li>• Meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran dengan cara meningkatkan <i>design</i> produk, pengemasan produk dibuat lebih menarik, dan mencantumkan <i>brand name</i> pada tiap kemasan produk.</li> </ul> <p>Jangkauan pemasaran produk sarung tenun samarinda harus diperluas lagi baik itu jangkauan wilayahnya maupun strategi pemasarannya. Jangkauan wilayah pemasaran tetap difokuskan ke daerah-daerah dengan <i>demand</i> yang tinggi dan mencoba untuk memperluas jangkauan pemasaran ke wilayah timur Indonesia seperti Sulawesi, NTB, NTT dan Papua. Pemasaran produk ke negara-negara tetangga juga harus lebih <i>intense</i> lagi karena nilai jual produk menjadi lebih tinggi jika produk dijual ke luar negeri. Untuk strategi pemasaran ialah dengan mengikuti pameran kerajinan tingkat nasional atau internasional untuk memperkenalkan sarung tenun samarinda ke publik.</p>
7	<p>Keterkaitan dengan industri lain</p> <p>Menjalani kerjasama dengan industri lain baik dalam hal pemenuhan bahan baku, limbah, dan strategi pemasaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku: mulai menggunakan produk industri benang lokal sebagai bahan baku alternatif industri kerajinan sarung tenun samarinda.</li> <li>• Limbah: melakukan studi ke sentra industri sejenis yang lebih dulu memiliki IPAL untuk selanjutnya dapat diterapkan di sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda.</li> <li>• Pemasaran: promosi produk sarung tenun samarinda lebih intens lagi dilakukan melalui media massa seperti internet, koran, majalah, radio, dan televisi.</li> </ul>

	<p>Keterkaitan antara industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan industri lain masih kurang. Keterkaitan diperlukan dalam bentuk kerjasama dalam penggunaan bahan baku, pemasaran produk dan studi penanganan limbah. Dengan adanya kerjasama dengan industri sejenis dan sudah selangkah lebih maju diharapkan industri sarung tenun samarinda dapat belajar dari industri tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Kerjasama dengan media massa juga perlu lebih intens lagi untuk memperluas promosi produk.</p>
<p>8 Aksesibilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan perbaikan jalan antar kota/kabupaten di Kalimantan Timur untuk mempermudah akses pemasaran ke kota dan kabupaten yang ada di Kalimantan Timur.</li> <li>• Memperbaiki fasilitas dermaga yang telah ada dan menambah dermaga baru di seluruh kota/kabupaten yang dilalui oleh Sungai Mahakam (Kutai Barat, Samarinda, dan Kutai Kartanegara) agar proses distribusi pemasaran produk dapat berjalan lebih lancar.</li> <li>• Mengembangkan jalan bebas hambatan/TOL untuk menghubungkan kota-kota besar di Kaltim seperti Samarinda-Balikpapan dan Samarinda-Bontang.</li> </ul> <p>Akses yang baik sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan industri baik itu industri hulu maupun hilir. Sarana dan prasarana transportasi menjadi kunci untuk mendapatkan akses yang baik. Jalan penghubung antar kota dan kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur harus diperbaiki untuk mempermudah proses pendistribusian bahan baku dan produk. Masalah kemacetan yang semakin parah di Kota Samarinda juga harus segera diselesaikan, salah satunya dengan menyelesaikan proyek pembangunan Jembatan Mahkota II di Kecamatan Palaran yang nantinya dapat mempersingkat waktu tempuh menuju pusat kota/pasar. Transportasi sungai yang selama ini menjadi urat nadi perekonomian Kota Samarinda juga perlu dibenahi, salah satunya dengan memperbaiki fasilitas dermaga dan meningkatkan keamanan dan kenyamanan transportasi sungai.</p>
<p>9 Jenis Kelembagaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan restrukturisasi lembaga-lembaga yang dinilai buruk kinerjanya.</li> <li>• Membuat lembaga permodalan untuk mengatasi keterbatasan modal para pengusaha sarung tenun samarinda.</li> </ul> <p>Lembaga permodalan merupakan solusi untuk membantu keterbatasan modal para pengusaha sarung tenun samarinda. Tentunya dengan adanya pengawasan dari Pemerintah Kota nantinya lembaga permodalan dapat menyalurkan bantuan kredit modal kepada pengusaha skala mikro yang selama ini kesulitan dalam hal permodalan. Pengembangan UMKM berbasis kelompok yang dapat diterapkan pada sentra industri kerajinan Sarung Tenun Samarinda ialah berupa Permukiman Industri Kecil (PIK), karena tempat tinggal menyatu dengan tempat usaha.</p>
<p>10 Jaringan Jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan perbaikan perkerasan jalan yang rusak terutama akses menuju sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda yaitu Jalan Bung Tomo dan Jalan Pangeran Bendahara.</li> <li>• Meningkatkan perkerasan jalan dalam kawasan sentra industri sarung tenun samarinda.</li> <li>• Menyelesaikan proyek pembuatan jembatan mahkota dua samarinda sehingga dapat memperpendek waktu tempuh menuju pusat kota.</li> </ul> <p>Kondisi jalan yang berlubang dan mudah rusak menjadi permasalahan utama jaringan jalan di Kota Samarinda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan peningkatan perkerasan jalan baik itu jalan utama maupun jalan lingkungan. Untuk jalan lingkungan pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda diperlukan peningkatan perkerasan jalan menjadi perkerasan paving atau semen.</p>
<p>11 Instalasi pengolahan air limbah</p>	<p>Membangun IPAL pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda untuk menghindari terjadinya pencemaran sungai mahakam.</p>

Limbah merupakan zat sisa dari proses produksi. Limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi sarung tenun samarinda ialah berupa sisa zat pewarna yang jika dibuang secara langsung ke tanah atau ke sungai dapat mencemari lingkungan., sehingga diperlukan adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Jarak antara sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda dengan Sungai Mahakam yang sangat dekat dikhawatirkan akan terjadi pencemaran Sungai Mahakam.

12 Pengajuan merek dagang

Pemerintah Kota Samarinda segera menyelesaikan pengajuan merek dagang sarung samarinda kepada Kementrian Hukum dan Ham sebagai upaya untuk mengurangi peredaran sarung tenun samarinda tiruan yang dapat merugikan para pengusaha.

Untuk memperluas pemasaran produk ke luar negeri terutama ke negara-negara ASEAN diperlukan merek dagang sebagai identitas produk asli dari Samarinda dan untuk melindungi produk sarung tenun samarinda dari peniruan/pembajakan. Pengajuan merek dagang kepada Kementrian Hukum dan HAM yang belum juga tuntas diharapkan dapat segera diselesaikan agar produk sarung tenun samarinda dapat bersaing dengan produk sejenis seperti Sarung Atlas, Sarung Gajah Duduk, dan lain-lain.

13 Insentif dari pemerintah

- Insentif Moneter: menurunkan suku bunga pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) agar dapat menjangkau pengusaha sarung tenun samarinda skala kecil dan memberikan kemudahan prosedur peminjaman modal.
- Insentif Fiskal: memberikan subsidi bahan baku benang dan peralatan tenun untuk meningkatkan kegiatan produksi sarung tenun samarinda.
- Insentif Non Fiskal: melakukan perbaikan infrastruktur penunjang pada sentra industri kerajinan sarung tenun samarinda seperti perbaikan kondisi jalan dan pembuatan instalasi pengolahan air limbah.

Pemberian insentif dapat berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Pemerintah Pusat perlu membuat kebijakan yang bersifat makro seperti penurunan suku bunga pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) karena Pemerintah Pusat memiliki wewenang untuk meregulasi kebijakan moneter. Dengan adanya regulasi penurunan suku bunga pinjaman (KUR) maka semua bank akan mengikuti dan memberikan bunga pinjaman yang lebih rendah dari bunga yang berlaku saat ini. Pemerintah Daerah harus memfasilitasi industri kerajinan sarung tenun samarinda secara langsung berupa bantuan atau subsidi bahan baku dan peralatan serta pengadaan infrastruktur penunjang industri kerajinan sarung tenun samarinda seperti pembangunan IPAL dan perbaikan kondisi jalan.